BULETIN RINGKASAN H2 / 2020

IMM News

Menyediakan informasi seputar *Independent Market Monitoring* terhadap kayu berlisensi FLEGT

Dalam terbitan ini

01 COVID-19 memicu gangguan terhadap ekonomi 27 negara Uni Eropa + Inggris pada tahun 2020

09 Libatkan UMKM dalam inisiatif perdagangan kayu yang bertanggung jawab, desak *Global Timber Forum*

10 Konferensi STTC mengidentifikasi adanya peningkatan pengakuan atas manfaat FLEGT yang lebih luas

10 Pandemi menyoroti kebutuhan akan teknologi rantai pasok yang baru

11 Kegiatan komunikasi FLEGT berdasarkan desain

13 Proyek komunikasi MFP4 untuk membangun kembali dan menyelaraskan *brand* SVLK

13 Kajian investasi IMM mengidentifikasi adanya hubungan antara lisensi FLEGT dengan peningkatan investasi

15 Tujuan dari penutupan pasar dunia untuk kayu ilegal berjalan dengan baik

16 Laporan mebel IMM mengisyaratkan perlunya memperbanyak pilihan untuk pemasok berlisensi FLEGT Uni Eropa dan persetujuan lisensi dari produsen

17 Akses gratis ke data perdagangan yang real- time dari eksportir dan importir kayu terbesar di dunia

18 FLEGT diperhitungkan dalam persetujuan FSC NFSS Indonesia

18 EUTR Swiss ditunda lebih lanjut

Independent Market Monitoring (IMM) adalah sebuah program multi-tahunan yang didanai oleh Uni Eropa (UE) dan dikelola oleh International Tropical Timber Organisation (ITTO). Peran IMM adalah menggunakan analisis aliran perdagangan dan riset pasar yang diperuntukkkan secara independen dalam menilai dampak perdagangan dan pasar dari Kesepakatan Kemitraan Sukarela FLEGT (VPA).

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi bagian IMM ITTO Steven Johnson atau Manako Hanawa (oed@itto.int) atau IMM Lead Consultant, Sarah Storck (lead@flegtimm.eu).

Berita **PASAR**

COVID-19 memicu gangguan terhadap ekonomi 27 negara Uni Eropa + Inggris pada tahun 2020

Pandemi COVID telah menyebabkan gangguan terhadap pasar kayu di 27 negara Uni Eropa + Inggris dan terhadap ekonomi secara keseluruhan pada tahun 2020. Paruh pertama pada tahun 2020 dibuktikan dengan adanya resesi yang terparah dalam sejarah Uni Eropa dan Inggris. Dengan adanya *lockdown* yang ketat di banyak negara pada bulan Maret-Juni, ekonomi 27 negara Uni Eropa menyusut sebesar 14,6% dalam 6 bulan pertama pada tahun ini, sementara nilai PDB Inggris turun 22,3%. Kemudian pada rentang Juli-September, ekonomi mengalami peningkatan, dengan mencatatkan pertumbuhan sebesar 11,5% di 27 negara Uni Eropa dan 15,5% di Inggris (*Grafik 1*).

Data ekonomi untuk kuartal terakhir tahun 2020 belum dipublikasikan, tetapi tanda-tandanya adalah bahwa pemulihan akan berakhir secara signifikan seiring dengan adanya gelombang kedua *lockdown* yang dimulai pada bulan Oktober. Diperkirakan akan terjadi resesi "*double-dip* atau penurunan ganda", dengan penurunan lainnya terhadap perkiraan nilai PDB pada kuartal pertama tahun 2021.

Gelombang kedua infeksi COVID di seluruh Eropa pada bulan-bulan musim dingin ini menjadi lebih parah daripada gelombang pertama pada tahun lalu. Menurut "*stringency index*" dari Oxford, yang melihat ketatnya kebijakan *lockdown* untuk membatasi penyebaran COVID-19, dimana sejak pertengahan Oktober sebagian

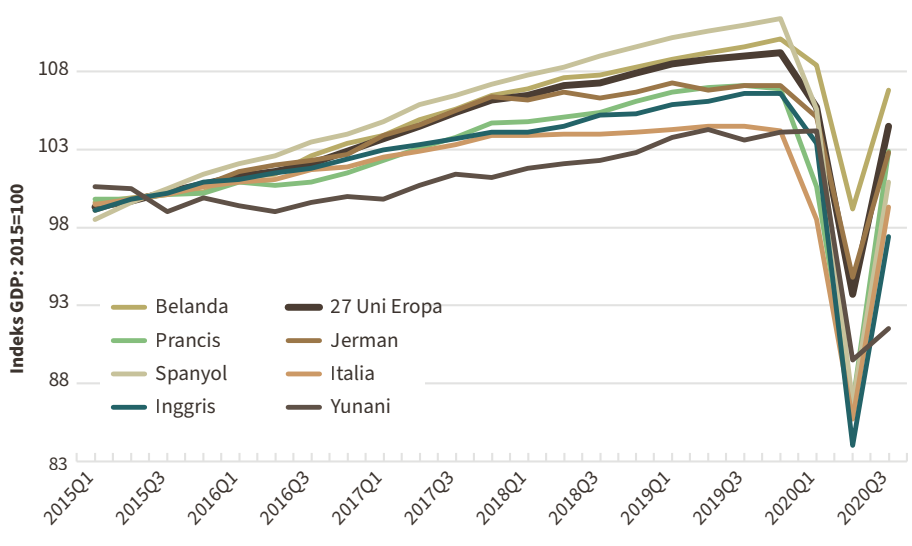

Grafik 1: Index GDP untuk 27 negara Uni Eropa, beberapa negara pilihan, dan Inggris – Per triwulan 15 Jan sampai 20 Sep. *Sumber: Analisis Eurostat ITTO-IMM*

besar 27 negara Uni Eropa dan Inggris telah memberlakukan pembatasan yang sama ketatnya dengan *lockdown* pertama pada bulan Maret-Juni tahun lalu. Diperkirakan bahwa tindakan yang baru ini akan berlaku di sebagian besar negara Eropa setidaknya hingga pertengahan Februari dan mungkin akan lebih lama lagi.

Dalam *EU's Autumn Economic Forecast* yang diterbitkan pada bulan November 2020, nilai PDB 27 negara Uni Eropa diperhitungkan telah menyusut sekitar 7,5% secara total pada tahun 2020 dan diperkirakan akan meningkat sebesar 4% pada tahun 2021 dan sebesar 3% pada tahun 2022. Hal ini memberikan isyarat bahwa nilai *output* dari kegiatan perekonomian Eropa hampir tidak akan bisa kembali ke level sebelum pandemi pada tahun 2022 nanti. Tingkat kedalaman resesi pada tahun 2020 dan kecepatan pemulihan ekonomi pada tahun 2021 diperkirakan akan sangat bervariasi pada negara-negara terkait. Hal ini menggambarkan tidak hanya tentang betapa sulitnya masa pandemi dan ketatnya tindakan pembatasan sosial, tetapi juga perbedaan struktur ekonomi dan respons kebijakan domestik.

Jerman telah diuntungkan dengan ketergantungan ekonominya yang lebih besar terhadap sektor manufaktur, dengan pabrik-pabrik tetap beroperasi sementara lockdown yang diberlakukan oleh pemerintah menutup toko-toko yang tidak penting dan sebagian besar usaha di sektor perhotelan. Ekonomi terbesar Uni Eropa ini mungkin berhasil mencatat adanya pertumbuhan di kuartal keempat dan oleh sebab itu dapat menghindari resesi "penurunan ganda". Pada bulan November, Uni Eropa memperkirakan adanya penurunan yang relatif kecil sebesar 5,6% pada nilai PDB Jerman pada tahun 2020. Penurunan ekonomi di Belanda, yang memberlakukan *lockdown* tidak terlalu ketat selama gelombang pertama pandemi, juga tidak begitu signifikan, dimana Uni Eropa memperkirakan "hanya" turun sebesar 5,3%.

Terdapat penurunan yang lebih besar terhadap ekonomi di negara-negara Eropa seperti Prancis, Italia, Spanyol, dan Belgia yang lebih bergantung terhadap sektor jasa dan menjadi lebih parah saat terjadinya gelombang pertama pandemi. Proyeksi terbaru Uni Eropa menyatakan bahwa ekonomi Prancis, Italia, Spanyol, dan Belgia mengalami penyusutan masing-masing 9,4%, 9,9%, 12,4%, dan 8,4% pada tahun 2020.

Ekonomi Inggris sangat terpukul pada tahun 2020, menjadi salah satu negara yang paling parah terkena dampak pandemi dan sangat bergantung pada industri jasa yang terpaksa tidak beroperasi selama lockdown, bersamaan juga menderita karena ketidakpastian yang berkepanjangan dari Brexit. Pengawas independen untuk pengeluaran anggaran Departemen

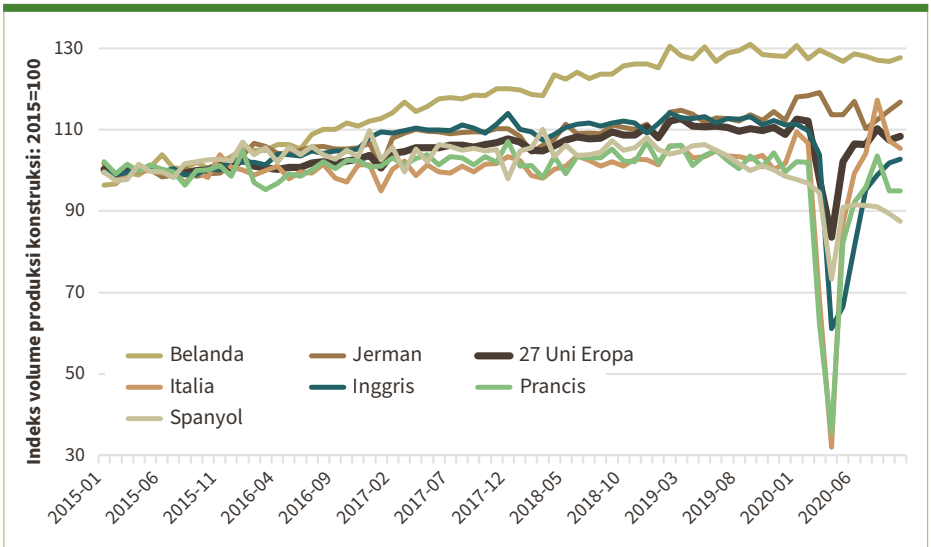

Grafik 2: Kegiatan konstruksi di 27 negara Uni Eropa, beberapa negara pilihan, dan Inggris – Per bulan 15 Jan sampai 20 Okt. *Sumber: Analisis Eurostat ITTO-IMM*

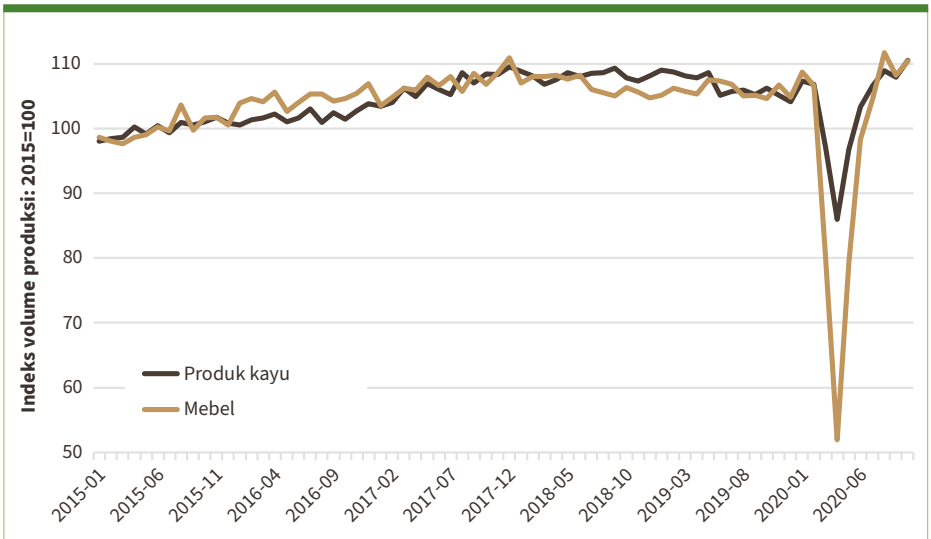

Grafik 3: Pengerjaan produk kayu dan mebel di 27 negara Uni Eropa – Per bulan 15 Jan sampai 20 Okt. *Sumber: Analisis Eurostat ITTO-IMM*

Keuangan Inggris, *the Office for Budget Responsibility* (OBR), berdasarkan proyeksi terbaru, yang dirilis pada bulan November menunjukkan bahwa ekonomi Inggris mengalami kontraksi sebesar 11,3% pada tahun 2020 dan tidak akan kembali pada level sebelum krisis hingga akhir tahun 2022, paling cepatnya.

Salah satu faktor yang relatif positif terhadap perdagangan kayu Uni Eropa pada tahun 2020 adalah bahwa penurunan awal dari kegiatan di sektor konstruksi, yang merupakan pendorong utama untuk permintaan kayu, selama "*lockdown* besar-besaran" periode pertama, berlangsung dengan singkat dan diikuti oleh pemulihan yang cukup kuat daripada sektor perekonomian lainnya. Kegiatan konstruksi secara keseluruhan di negara-negara Uni Eropa turun sekitar 20% antara Maret dan April tetapi terjadi pemulihan kembali hampir pada level pra-*lockdown* di bulan Juli (***Grafik 2***).

Di beberapa 27 negara anggota Uni Eropa dengan lockdown *yang* tidak begitu ketat, terutama Belanda, kegiatan konstruksi komersial terus berlanjut tanpa adanya gangguan sepanjang tahun 2020. Penurunan kegiatan konstruksi di Prancis, Inggris, Italia, dan Spanyol jauh lebih besar, dengan aktivitasnya turun lebih dari 50% antara Maret dan April tahun lalu. Dalam hal Prancis, Spanyol, dan Inggris, nilai kegiatan konstruksi belum mencapai level pra-pandemi pada bulan Oktober tepat ketika rangkaian *lockdown* periode kedua diberlakukan.

Sementara kegiatan konstruksi komersial mengalami penurunan di banyak 27 negara Uni Eropa + Inggris selama masa pandemi, terdapat laporan yang beredar bahwa adanya permintaan yang positif untuk

produk kayu dari sektor perabotan rumah selama bulan-bulan musim semi dan panas. Toko-toko perabotan rumah dan perlengkapan harian diizinkan untuk tetap buka di banyak negara selama lockdown, yang dipandang sebagai kebutuhan yang penting, dan banyak orang mengambil kesempatan untuk melakukan renovasi terhadap rumah mereka selama periode ini.

Dampak langsung dari periode *lockdown* pertama terhadap produk kayu dan kegiatan produksi mebel di 27 negara Uni Eropa hanya berlangsung singkat (Grafik 3). Kedua sektor tersebut tampaknya telah beradaptasi dengan cukup baik terhadap langkah-langkah pembatasan sosial yang terbaru dan mampu melayani permintaan yang berkelanjutan dari sektor konstruksi dan perabotan rumah. Kedua sektor tersebut mengalami penurunan yang signifikan di bulan Maret dan April, tetapi telah pulih ke level pra-*lockdown* sebelum akhir Juli. Penurunan produksi mebel kayu pada 27 negara Uni Eropa berlangsung sangat signifikan, turun sekitar 50% di seluruh wilayah pada *lockdown* periode pertama dengan kegiatan produksi hampir berhenti total di Italia, Prancis, dan Spanyol selama periode tersebut. Meskipun demikian, di negara-negara ini kegiatan produksinya mendekati, dan dalam beberapa hal bahkan melebihi, level normal pada bulan Juli.

Negara-negara Eropa telah terlibat dalam langkah-langkah kebijakan fiskal yang cepat dan belum pernah terjadi sebelumnya untuk mengatasi krisis ekonomi ini. Pada tanggal 21 Juli tahun lalu, para pemimpin Uni Eropa menyetujui upaya pemulihan sebesar 750 miliar euro, yang disebut *Next Generation EU*, untuk membantu Uni Eropa dalam mengatasi krisis yang disebabkan oleh pandemi. Selama enam bulan berikutnya, paket pemulihan diproses melalui tahap-tahap legislatif agar siap pada tahun 2021. Disamping paket pemulihan tersebut, para pemimpin Uni Eropa menyetujui anggaran jangka panjang untuk Uni Eropa sebesar 1 triliun euro untuk tahun 2021-2027. Diantara peruntukan lainnya, anggaran ini akan mendukung investasi dalam tatanan transisi hijau dan digital serta untuk ketahanan ekonomi. Bersamaan dengan dana sebesar 540 miliar euro yang sudah ada untuk tiga pilar utama ekonomi (pekerja, bisnis, dan negara anggota), paket pemulihan Uni Eropa secara keseluruhan berjumlah 2,36 triliun euro.

Pada saat yang sama, masing-masing pemerintah di Eropa telah mengadopsi serangkaian tindakan fiskal yang sesegera mungkin untuk dapat melindungi bisnis, pekerja, dan keluarganya dari dampak yang cukup parah karena adanya pandemi ini. Bruegel, lembaga think tank ekonomi Eropa, memperkirakan nilai total dari langkah-langkah kebijakan fiskal ini di Uni Eropa dan Inggris setidaknya sebesar 4,2 triliun euro, termasuk 800 miliar euro untuk pengeluaran tambahan pemerintah dan/atau untuk mencakup pendapatan negara yang hilang (seperti keringanan pajak), 900 miliar euro untuk menutupi penundaan tagihan pajak, dan 2,5 triliun euro untuk aspek likuiditas lainnya dan jaminan pinjaman untuk perusahaan yang mengalami masalah pembiayaan.

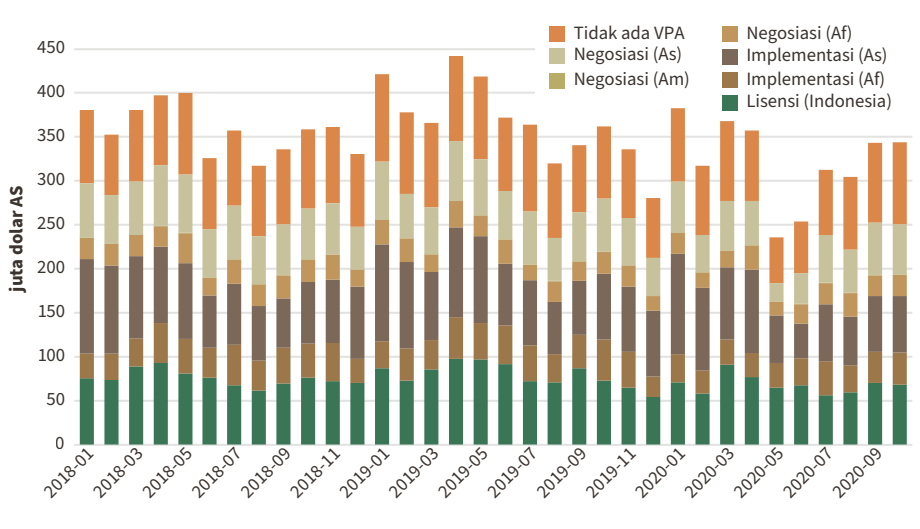

Grafik 4: Impor per bulan 27 negara Uni Eropa + Inggris untuk produk kayu tropis* dan mebel berdasarkan status VPA – 18 Jan sampai 20 Okt.
*Sumber: Analisis Eurostat COMEXT ITTO-IMM. *kecuali kayu bakar, serpihan kayu & limbah kayu*

Tindakan yang ekstra ini ditujukan untuk membantu dalam mendukung bisnis yang penting dan penyediaan layanan sosial selama pandemi dan seharusnya dapat memberikan dorongan bagi kegiatan ekonomi dalam jangka menengah. Namun demikian, tindakan tersebut hadir dengan harus menanggung beban hutang yang jauh lebih besar dalam jangka panjang. Dan dengan diberlakukannya kembali *lockdown* di sebagian besar 27 negara Uni Eropa dan Inggris pada bulan November, tindakan-tindakan fiskal terkait belum dapat dijadikan sebagai bukti pemulihan berkelanjutan.

Indikator masa depan menunjukkan bahwa daya dorong ekonomi di 27 negara Uni Eropa tidak mungkin meningkat pada kuartal pertama tahun 2021. Indeks output gabungan *IHS Markit Eurozone PMI* meningkat dari 45,3 pada bulan November menjadi 49,1 di bulan Desember. Namun skor dibawah 50 menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka yang disurvei mencatat adanya penurunan terhadap pembelian selama bulan tersebut. Sektor jasa merupakan hambatan utama dalam output ekonomi secara keseluruhan, dengan aktivitas di sektor ini turun selama empat bulan berturut-turut sampai Desember. Sektor manufaktur tetap menjadi titik terang utama dari kinerja ekonomi di negara-negara zona euro, berkembang selama enam bulan berturut-turut dan secara lebih cepat dibandingkan dengan level di bulan November.

Data PMI (*Purchasing Managers Index*) terbaru untuk kegiatan konstruksi di negara-negara zona euro juga tidak menggembirakan. IHS Markit, lembaga yang melakukan survei ini, berkomentar dalam laporan mereka yang diterbitkan pada tanggal 6 Januari bahwa "perusahan konstruksi di negara-negara zona euro melaporkan adanya penurunan yang terjadi secara terus-menerus dalam aktivitas selama bulan Desember, sementara proyek-proyek yang akan datang juga menurun jumlahnya, meskipun tidak begitu signifikan. Kekhawatiran seputar dampak jangka panjang yang akan ditimbulkan oleh pandemi terhadap sektor konstruksi secara lebih luas, disamping kurangnya ketersedian proyek baru di sektor publik dan swasta yang diperuntukkan bagi tender, mengakibatkan adanya pandangan pesimistis yang lebih besar dari para pemilik kegiatan konstruksi di negara-negara zona euro selama lima bulan berturut-turut."

IHS Markit mencatat data yang berkaitan dengan masing-masing negara bahwa "Prancis dan Jerman terus melaporkan penurunan yang lebih lanjut dalam kegiatan konstruksi, dengan yang sebelumnya memberikan tanda adanya penurunan yang paling tajam sejak bulan Mei. Perusahaan Italia di sisi lain mencatat pertumbuhan yang kecil untuk pertama kalinya sejak September".

Data IHS Markit PMI untuk kegiatan konstruksi di Inggris pada Desember menggambarkan keadaan yang lebih positif dan menunjukkan bahwa pemulihan dalam kegiatan konstruksi Inggris berlanjut selama bulan tersebut, terutama karena kenaikan sektor lainnya pada aktivitas pembangunan rumah. Menurut IHS Markit, tingkat pesanan baru di bidang konstruksi Inggris meningkat selama tujuh bulan berturut-turut. Namun, nilai PMI

sebesar 54,6 untuk bulan Desember hanya menggambarkan adanya pemulihan yang lambat dari penurunan sangat tajam yang tercatat di awal tahun.

Dan juga menurut IHS Markit, kombinasi pandemi dan Brexit dimaknai bahwa rantai pasok kegiatan untuk sektor konstruksi Inggris "merasa kesulitan dan waktu pengiriman meningkat ke level yang paling dramatis selama enam bulan tersebut. Rendahnya ketersediaan untuk produk jadi dan bahan baku sebagai akibat dari gangguan di pelabuhan menambah beban bagi para pemilik kegiatan konstruksi karena pemasok menyebutkan kondisi harga untuk barang mereka dalam persediaan yang sangat sedikit dan inflasi untuk harga input barang yang meningkat ke level tertinggi sejak April 2019".

Sebagian besar ekonom sekarang memprediksi bahwa situasi ini akan berlanjut hingga kuartal kedua sebelum pemulihan pada ekonomi 27 negara Uni Eropa + Inggris pada akhirnya akan berjalan. Melihat secara positif, pemulihan bisa saja berlangsung signifikan, setidaknya pada awal proses tersebut, setelah pembatasan sosial dilonggarkan dan infeksi COVID mereda, karena lebih banyak populasi yang divaksinasi. Permintaan yang tertunda dapat melihat sebagian dari ratusan miliar euro tabungan yang disimpan oleh konsumen secara tidak sengaja akan mengalir kembali. Pada paruh kedua tahun ini, dana pemulihan Uni Eropa yang belum pernah dikeluarkan sebelumnya dan anggaran untuk beberapa tahun kedepan bersama dengan langkah-langkah kebijakan tambahan di tingkat nasional masing-masing negara seharusnya dapat mendukung pertumbuhan ini.

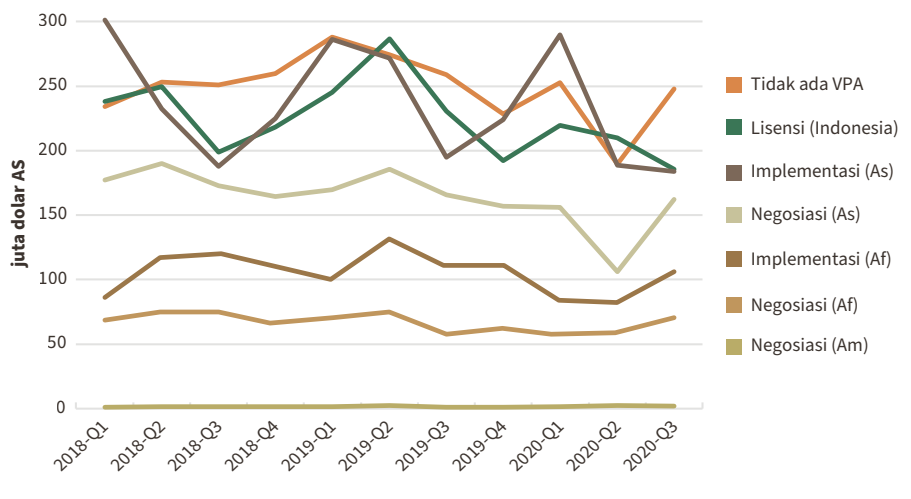

Grafik 5: Impor per triwulan Uni Eropa + Inggris untuk produk kayu tropis* dan mebel berdasarkan status VPA – Kuartal 1-2018 sampai Kuartal 3-2020.
*Sumber: Analisis Eurostat COMEXT ITTO-IMM. *kecuali kayu bakar, serpihan kayu & limbah kayu*

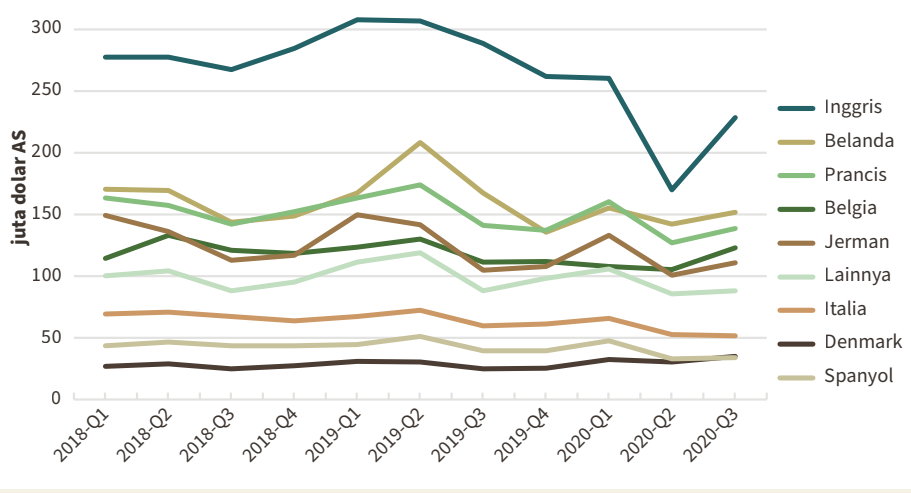

Grafik 6: Impor per triwulan produk kayu tropis* dan mebel negara-negara Uni Eropa + Inggris – Kuartal 1-2018 sampai Kuartal 3-2020.
*Sumber: Analisis Eurostat COMEXT ITTO-IMM. *kecuali kayu bakar, serpihan kayu & limbah kayu*

Penurunan impor 27 negara Uni Eropa + Inggris terhadap produk kayu mitra VPA

Pandemi menyebabkan penurunan yang signifikan untuk impor 27 negara Uni Eropa + Inggris terhadap produk kayu mitra VPA dan negara tropis lainnya selama tahun 2020, meskipun dampak langsungnya hanya terfokus untuk kuartal kedua tahun ini dan sangat bervariasi antara kelompok produk dan negara tertentu. Penurunan pada tahun 2020 ini juga diikuti dengan peningkatan perdagangan yang signifikan pada tahun 2018 dan 2019 dan efeknya secara keseluruhan adalah mengurangi nilai total perdagangan ke level dua tahun sebelumnya. Tanda-tanda awalnya adalah penurunan nilai impor kayu tropis di era COVID pada 27 negara Uni Eropa + Inggris akan berkurang secara dramatis, dan hanya berlangsung singkat, daripada kondisi penurunan setelah krisis keuangan tahun 2008-2009 yang mana peristiwa ini secara efektif mengurangi separuh dari volume perdagangan untuk jangka panjang.

Grafik 4 menunjukkan bahwa sementara impor 27 negara Uni Eropa + Inggris terhadap produk mebel kayu dan kayu tropis turun secara signifikan pada bulan Mei dan Juni tahun lalu, terdapat pemulihan yang kuat di bulan Juli. Meskipun impor turun lagi di bulan Agustus, nilai perdagangan terbilang masih cukup tinggi di bulan yang biasanya juga berjalan lambat karena periode liburan musim panas Eropa, dan kemudian pulih dengan baik di bulan September dan Oktober. Selama musim panas dan musim gugur tahun lalu, impor 27 negara Uni Eropa + Inggris didorong dengan adanya pengurangan lockdown, permintaan yang baik di sektor perabotan rumah, dan nilai relatif euro di pasar pertukaran mata uang internasional, yang mana konversi nilai dolar AS-euro meningkat tajam dari yang rendah sebesar 1,06 pada bulan Maret menjadi 1,22 di akhir tahun. Lemahnya dolar AS disebabkan oleh ketidakpastian politik selama dan setelah pemilihan presiden dan berlanjutnya pandemi di Amerika Serikat.

Grafik 5 menyoroti bahwa meskipun tidak ada penurunan tajam untuk impor 27 negara Uni Eropa + Inggris terhadap produk berlisensi FLEGT dari Indonesia pada kuartal kedua tahun 2020, periode *lockdown* pertama bertepatan dengan periode dalam setahun ketika perdagangan dengan Indonesia biasanya berlangsung cukup kuat. Dan juga tidak ada kenaikan kompensasi untuk produk impor dari Indonesia ketika kebijakan *lockdown* dilonggarkan. Eksportir di Vietnam, satu-satunya negara dalam tahap implementasi VPA di Asia, sedikit lebih beruntung dalam artian bahwa periode *lockdown* pertama terjadi pada periode dalam setahun ketika impor Eropa dari Vietnam biasanya menurun (yang sering tiba pada kuartal pertama). Namun, penurunan impor di periode kuartal kedua dari Vietnam pada tahun 2020 berlangsung sangat signifikan, dan sama halnya dengan Indonesia, tidak

ada kenaikan di kuartal ketiga untuk mengimbangi penurunan tersebut. Impor 27 negara Uni Eropa + Inggris dari negara-negara dalam tahap negosiasi VPA di Asia, dipimpin oleh Malaysia, juga turun dengan cepat pada kuartal kedua tahun lalu, tetapi lebih banyak pulih pada kuartal ketiga.

Impor 27 negara Uni Eropa + Inggris dari negara-negara dalam tahap implementasi dan negosiasi VPA di Afrika terlihat bagus karena relatif stabil pada tahun 2020, dan yang lebih mengejutkan karena perdagangan kayu dari negara-negara Afrika biasanya cukup fluktuatif. Data tersebut menunjukkan bahwa perdagangan dari Afrika kurang terdampak dari segi masalah pasokan akibat COVID dibandingkan kawasan lainnya pada tahun 2020. Kondisi perdagangan ini terutama didukung oleh berlanjutnya stabilitas impor Uni Eropa dari Gabon, terutama produk *veneer* yang ditujukan ke Prancis.

Impor kayu tropis dan produk mebel kayu ke Uni Eropa + Inggris dari negara-negara yang tidak terlibat dalam proses VPA turun signifikan pada kuartal kedua tahun lalu tetapi juga meningkat tajam pada kuartal ketiga. Impor mebel dari India turun sangat cepat pada kuartal kedua tetapi menunjukkan adanya tanda-tanda pemulihan pada kuartal ketiga. Impor kayu (keras) gergajian tropis dan *decking* dari Brasil, serta kayu (keras) lapis tropis dari Tiongkok, mulai turun pada paruh kedua tahun 2019 yang mana jauh sebelum pandemi berdampak pada pasar terkait, dan tren penurunan ini dipercepat dengan adanya periode *lockdown*. Namun, impor kedua negara tersebut menunjukkan adanya tanda-tanda pemulihan pada kuartal ketiga tahun lalu. Impor kayu gergajian juga terus meningkat dari Ekuador sepanjang tahun 2020, terutama didorong oleh permintaan kayu balsa untuk pembuatan turbin angin, khususnya di Denmark dan Jerman.

Grafik 6 menyoroti bahwa meskipun impor kayu tropis dan produk mebel kayu turun terhadap semua pasar terbesar Eropa pada kuartal kedua tahun 2020 dan meningkat kembali pada kuartal ketiga, tren ini jauh terlihat di Inggris dibandingkan negara lainnya. Tingkat volatilitas yang lebih tinggi di Inggris tampaknya menggambarkan bagimana tingkat ketidakpastian pasar yang ekstrem di negara yang sangat terpukul oleh adanya gelombang pertama pandemi sementara pada saat yang sama menghadapi dampak dari Brexit. Ketergantungan Inggris yang relatif tinggi pada perdagangan dengan Tiongkok dan Vietnam, dimana terdapat gangguan yang signifikan untuk rantai pasok di awal masa pandemi, juga berkontribusi terhadap meningkatnya volatilitas perdagangan ini.

Grafik 7 menunjukkan bahwa penurunan impor produk kayu tropis 27 negara Uni Eropa + Inggris pada kuartal kedua tahun 2020 dan pemulihan pada kuartal ketiga berfokus terutama untuk produk mebel.

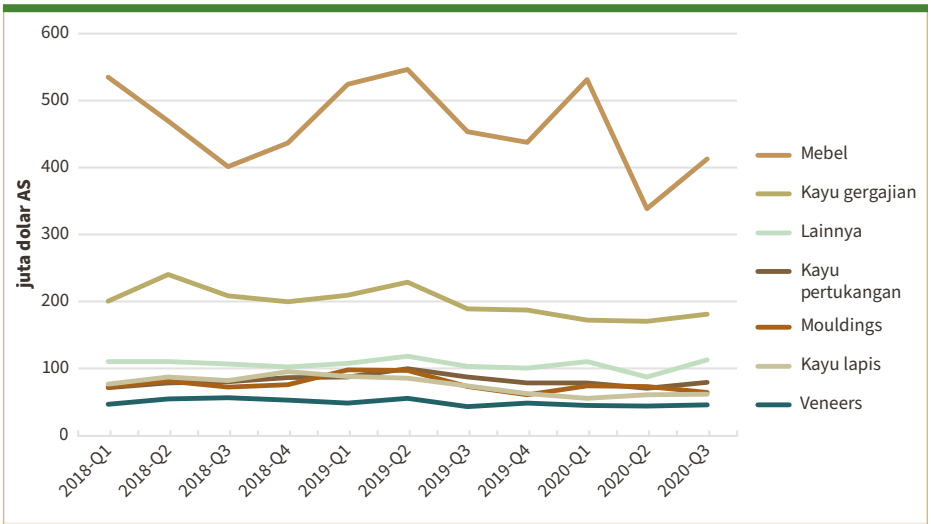

Grafik 7: Impor per triwulan Uni Eropa + Inggris untuk produk kayu tropis* dan mebel berdasarkan jenis produk – Kuartal 1-2018 sampai Kuartal 3-2020.
*Sumber: Analisis Eurostat COMEXT ITTO-IMM. *kecuali kayu bakar, serpihan kayu & limbah kayu*

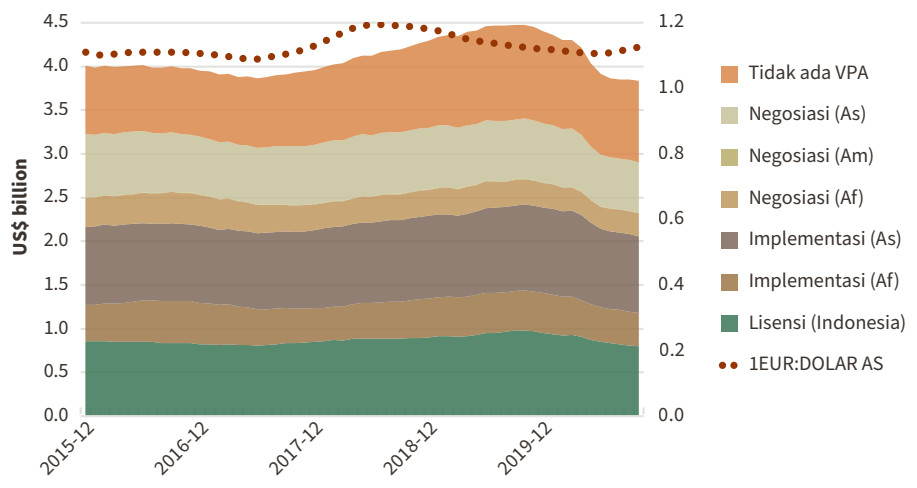

Grafik 8: Impor Uni Eropa + Inggris untuk produk kayu tropis* dan mebel berdasarkan status VPA – periode per dua belas bulan 15 Des sampai 20 Okt.
*Sumber: Analisis Eurostat COMEXT ITTO-IMM. *kecuali kayu bakar, serpihan kayu & limbah kayu*

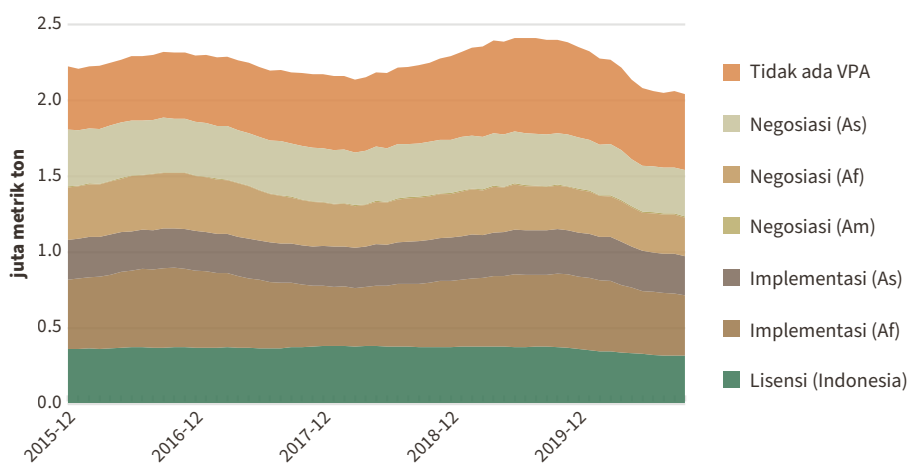

Grafik 9: Impor Uni Eropa + Inggris untuk produk kayu tropis* dan mebel berdasarkan status VPA – periode per dua belas bulan 15 Des sampai 20 Okt.
*Sumber: Analisis Eurostat COMEXT ITTO-IMM. *kecuali kayu bakar, serpihan kayu & limbah kayu*

Namun, hal tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat volatilitas untuk periode triwulan pada perdagangan mebel tropis Uni Eropa + Inggris tahun lalu tidak jauh berbeda dengan dua tahun sebelumnya. Dampak dari *lockdown* di tahun 2020 hampir tidak tercatat dalam nilai total perdagangan Uni Eropa + Inggris untuk produk kayu gergajian tropis, kayu pertukangan, *moulding*, kayu lapis, dan *veneer*..

Penurunan baru-baru ini terhadap impor kayu tropis di 27 negara Uni Eropa + Inggris juga terjadi sebelum pandemi

Grafik 8 menggambarkan dalam konteks jangka panjang dampak COVID-19 terhadap perdagangan kayu tropis dan mebel kayu pada 27 negara Uni Eropa + Inggris di tahun 2020. Grafik ini menunjukkan total nilai impor dalam satuan dolar AS untuk periode per dua belas bulan dalam hal mengatasi perubahan musiman dan fluktuasi jangka pendek selama *lockdown*. Data ini menyoroti bahwa penurunan impor 27 negara Uni Eropa + Inggris dari mitra VPA dan negara tropis lainnya juga terjadi sebelum pandemi. Setelah mencapai level tertinggi 4,48 miliar dolar AS pada bulan Oktober 2019, total nilai per dua belas bulan telah mengalami penurunan menjadi 2,30 miliar dolar AS pada bulan Februari tahun lalu.

Semua ekonomi terbesar Uni Eropa mengalami penurunan pada akhir 2019 dan pada kuartal pertama tahun 2020. Total nilai PDB Uni Eropa hanya meningkat 0,2% antara September dan Desember 2019 dan turun 3,3% pada kuartal pertama tahun 2020. Berbagai faktor berkontribusi terhadap situasi ini termasuk berlanjutnya ketidakpastian akibat Brexit, merosotnya perdagangan global, yang memukul kegiatan ekspor Eropa, demonstrasi besar-besaran di Prancis akibat reformasi pensiun Presiden Macron, dan melemahnya permintaan domestik untuk barang dan jasa di Italia, disamping berlanjutnya ketidakstabilan politik. Selama periode ini, nilai tukar euro melemah terhadap dolar AS, yang mengurangi daya beli importir Eropa.

Kemudian pandemi terjadi yang menyebabkan meluasnya *lockdown* dan penurunan sebesar 11,3% pada nilai PDB Uni Eropa serta penurunan sebesar 19,8% pada nilai PDB Inggris. Total impor 27 negara Uni Eropa + Inggris untuk produk kayu tropis dan mebel kayu selama periode per dua belas bulan turun drastis dari 4,30 miliar dolar AS di bulan Maret menjadi 3,92 miliar dolar AS di bulan Juni sebelum stabil di kisaran 3,85 miliar dolar AS antara bulan Juli dan Oktober. Akibatnya, hal ini membuat nilai total perdagangan kembali ke level yang terakhir terlihat pada awal tahun 2019 sebelum kenaikan yang terbaru pada tahun 2018 dan 2019.

Grafik 9 menunjukkan bahwa tren dalam jumlah tonase impor mencerminkan tren pada nilai dolar AS, sehingga tidak

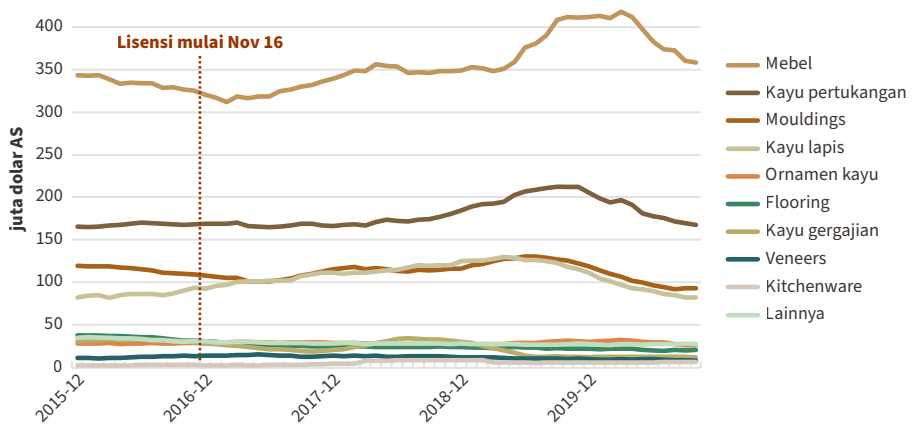

Grafik 10: Impor negara Uni Eropa + Inggris untuk produk kayu* dan mebel kayu dari Indonesia, berdasarkan jenis produk periode per dua belas bulan 15 Des sampai 20 Okt. *Sumber: Analisis Eurostat COMEXT ITTO-IMM. *kecuali kayu bakar, serpihan kayu & limbah kayu*

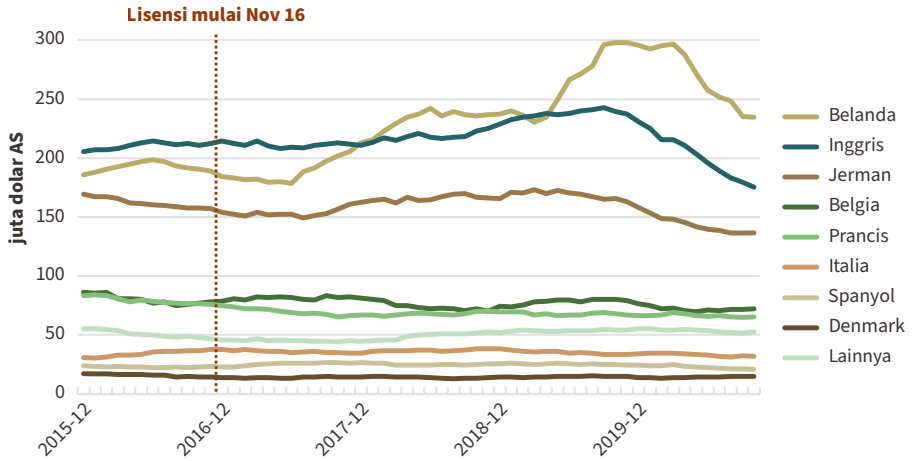

Grafik 11: Impor 27 negara Uni Eropa + Inggris untuk produk kayu* dan mebel kayu dari Indonesia, berdasarkan destinasi periode per dua belas bulan 15 Des sampai 20 Okt. *Sumber: Analisis Eurostat COMEXT ITTO-IMM. *kecuali kayu bakar, serpihan kayu & limbah kayu*

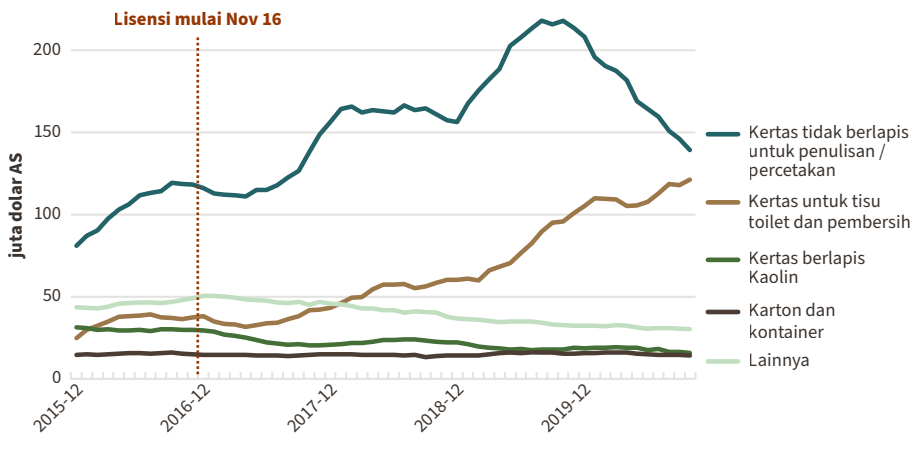

Grafik 12: Impor 27 negara Uni Eropa + Inggris untuk produk kertas dan *pulp* dari Indonesia, berdasarkan jenis produk periode per dua belas bulan 15 Des sampai 20 Okt. *Sumber: Analisis Eurostat COMEXT ITTO-IMM*

sepenuhnya didorong oleh nilai tukar, meskipun penurunan setelah periode *lockdown* pertama yang terlihat lebih jelas adalah dalam jumlah tonase. Jumlah total per dua belas bulan untuk impor produk mebel kayu dan kayu tropis 27 negara Uni Eropa + Inggris mengalami penurunan dari puncaknya sebesar 2,41 juta ton pada Agustus 2019 menjadi 2,27 juta ton pada Februari 2020, tepat sebelum periode lockdown pertama, dan menjadi 2,08 juta ton pada bulan Juni. Kemudian stabil di kisaran 2,05 juta ton antara bulan Juli dan Oktober. Dari segi jumlah tonase, nilai ini adalah level yang terakhir terlihat pada tahun 2014 ketika ekonomi Uni Eropa berada pada titik terendah selama krisis utang pada negara-negara zona euro.

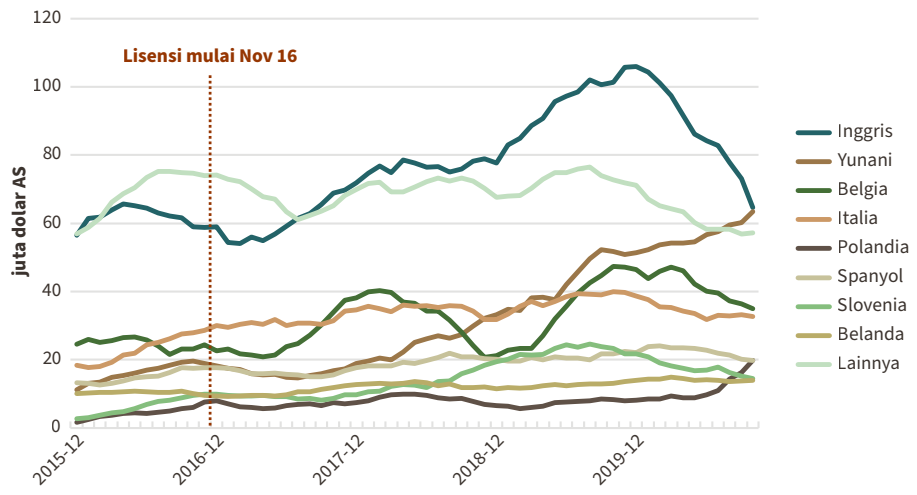

Grafik 13: Impor 27 negara Uni Eropa + Inggris untuk produk kertas dan *pulp* dari Indonesia, berdasarkan destinasi periode per dua belas bulan 15 Des sampai 20 Okt. *Sumber: Analisis Eurostat COMEXT ITTO-IMM*

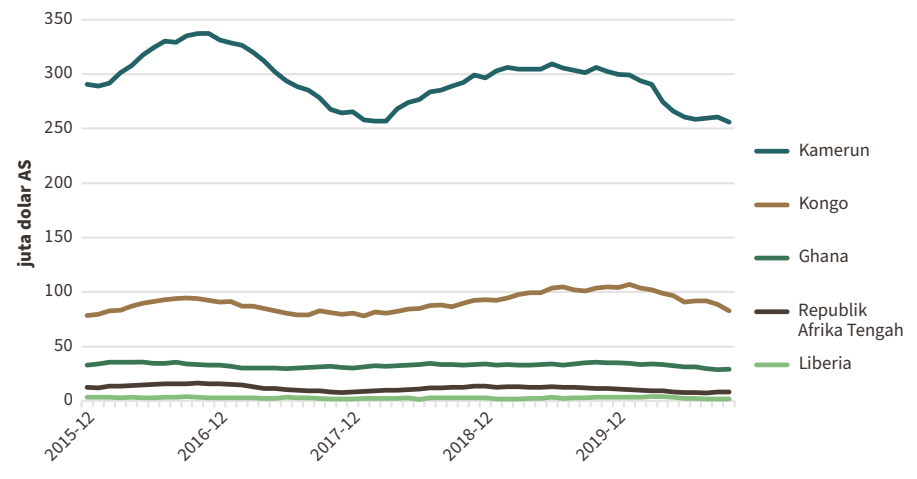

Grafik 14: Impor 27 negara Uni Eropa + Inggris untuk produk kayu* dan mebel kayu dari negara-negara dalam tahap implementasi VPA di Afrika – periode per dua belas bulan 15 Des sampai 20 Okt. *Sumber: Analisis Eurostat COMEXT ITTO-IMM. *kecuali kayu bakar, serpihan kayu & limbah kayu*

Ekspor produk kehutanan dan perkayuan Indonesia lebih baik dari yang diharapkan untuk tahun 2020

Ekspor produk kehutanan dan perkayuan Indonesia ke semua destinasi ternyata lebih baik daripada yang diharapkan untuk tahun 2020. Menurut pernyataan pada bulan Januari 2021 oleh Bambang Hendroyono, Sekretaris Jenderal (Sekjen) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia, yang mengungkapkan bahwa target ekspor Indonesia tahun 2020 untuk produk kehutanan dan perkayuan diproyeksikan akan melampaui target meskipun dipengaruhi oleh dampak dari COVID terhadap kegiatan produksi dan perdagangan. Pada awal tahun 2020 target ekspor diturunkan dari 10 miliar dolar AS menjadi 7 miliar dolar AS untuk mengantisipasi gangguan bisinis yang ada. Namun demikian, penerimaan ekspor pada tahun 2020 diperkirakan akan melampaui 11 miliar dolar AS, bahkan lebih dari target semula dan hanya sekitar 5% dibawah target tahun 2019. Sekjen menegaskan bahwa insentif dan pelonggaran regulasi dari Pemerintah Indonesia turut membantu dalam mencapai keberhasilan ini.

Data ekspor hasil hutan Indonesia (tersedia di **www.stats.flegtimm.eu**) menunjukkan bahwa dalam 10 bulan pertama tahun 2020, ekspor hasil hutan Indonesia ke seluruh dunia sudah mendekati 10 miliar dolar AS dan hanya turun sebesar 3% dengan periode yang sama di tahun 2019. HS44 (kayu) turun 3% menjadi 3,10 miliar dolar AS, HS47 (*pulp*) turun 10% menjadi 2,11 miliar dolar AS, dan HS47 (kertas) turun 4% menjadi 3,54 miliar dolar AS. Ekspor mebel kayu Indonesia sebenarnya 10% lebih tinggi dengan nilai sebesar 1,23 miliar dolar AS. Peningkatan ekspor Indonesia tahun lalu terutama terjadi untuk destinasi Tiongkok dan Amerika Serikat.

Sebaliknya, pandemi berdampak signifikan terhadap impor 27 negara Uni Eropa + Inggris untuk produk kehutanan dari Indonesia di tahun 2020, yang secara efektif menghapus perolehan cukup besar yang dihasilkan selama dua tahun sebelumnya. Dalam 10 bulan pertama tahun 2020 dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2019, impor 27 negara Uni Eropa + Inggris untuk semua produk kehutanan dari Indonesia turun sebesar 22% menjadi 933 juta dolar AS, dengan produk kayu (HS44) turun 24% menjadi 388 juta dolar AS, mebel kayu turun 20% menjadi 290 juta dolar AS dan kertas turun 23% menjadi 255 juta dolar AS.
Untuk mebel kayu, terdapat penurunan besar pada impor 27 negara Uni Eropa + Inggris untuk produk Indonesia yang terjadi pada bulan April dan Mei, bertepatan dengan periode *lockdown* pertama. Nilai yang hilang selama periode ini juga hampir sama persis dengan keuntungan yang dicapai pada tahun 2019 sehingga perdagangan pada kuartal ketiga kembali ke level tahun 2018 (***Grafik 10***).

Impor 27 negara Uni Eropa + Inggris untuk produk kayu pertukangan, *moulding/decking*, dan kayu lapis Indonesia sudah mengalami penurunan dalam enam bulan sebelum pandemi dan tren penurunan tersebut berlanjut selama *lockdown* pada kuartal kedua tahun 2020. Namun ada perlambatan dalam laju penurunan di kuartal ketiga. Impor 27 negara Uni Eropa + Inggris untuk kelompok produk kayu lainnya dari Indonesia, termasuk *marquetry*/ornamen, *flooring*, kayu gergajian S4S (serut empat sisi) dan *veneer*, meskipun masih terbilang rendah pada tahun 2020, tidak mengalami penurunan yang signifikan sepanjang tahun tersebut.

Kenaikan pada tahun 2019 dan penurunan pada tahun 2020 pada impor mebel kayu Indonesia ke 27 negara Uni Eropa + Inggris terutama didorong oleh perdagangan dengan Belanda. Pasar Belanda tetap kuat selama tahun 2019 dan kemudian pada kuartal pertama tahun

2020 tetapi melambat secara dramatis pada kuartal kedua dan ketiga tahun lalu. Impor kayu dan mebel kayu Indonesia ke Inggris, Jerman, dan Belgia sudah melemah pada kuartal terakhir tahun 2019 dan kuartal pertama tahun 2020. Dalam hal Inggris, penurunan tajam terus berlanjut sepanjang kuartal kedua dan ketiga tahun 2020. Namun, laju penurunan impor ke Jerman dan Belgia melambat pada kuartal kedua dan perdagangan menjadi stabil pada kuartal ketiga. Impor produk kayu Indonesia ke pasar utama Uni Eropa lainnya, termasuk Prancis, Italia, Spanyol, dan Denmark tetap stabil pada tahun 2019 dan 2020 (*Grafik 11*).

Tren terkini dalam impor 27 negara Uni Eropa + Inggris untuk kertas dari Indonesia tampaknya tidak terlalu terpengaruh oleh pandemi COVID dibandingkan faktor pasar lainnya. Impor produk kertas tidak berlapis untuk kegunaan penulisan/percetakan meningkat tajam pada periode antara awal 2017 dan pertengahan 2019, tetapi kemudian mulai menurun secara signifikan pada paruh kedua tahun 2019 jauh sebelum pandemi berdampak terhadap pasar, situasi penurunan yang berlanjut tahun lalu. Sepanjang periode ini, impor kertas untuk tisu toilet dan pembersih dari Indonesia terus meningkat, dengan adanya sedikit perlambatan pada kuartal kedua tahun lalu. Impor 27 negara Uni Eropa + Inggris untuk produk kertas lainnya berjalan tetap atau menurun antara tahun 2017 dan 2019 dan tren ini berlanjut pada tahun lalu (*Grafik 12*).

Impor 27 negara Uni Eropa + Inggris bagi produk kertas tidak berlapis untuk kegunaan penulisan/percetakan ditujukan terutama ke Inggris, Belgia, Italia, dan Slovenia. Impor ke semua pasar ini mencapai puncaknya pada pertengahan 2019 dan kemudian menurun bahkan sebelum pandemi. Namun pasar Inggris sangat tidak stabil. Meningkatnya jumlah kertas untuk tisu toilet dan pembersih yang diimpor ke 27 negara Uni Eropa + Inggris antara tahun 2017 dan 2019 ditujukan terutama ke Inggris dan Yunani. Pada tahun 2020 impor ke Inggris menurun tajam tetapi impor ke Yunani terus meningkat dan Polandia juga muncul sebagai pasar yang lebih menjanjikan (*Grafik 13*).

Pandemi mengubah keuntungan bagi kegiatan impor 27 negara Uni Eropa + Inggris dari mitra VPA Afrika

Meskipun terdapat penurunan tajam bagi impor produk kayu 27 negara Uni Eropa + Inggris dari Kamerun pada tahun 2020, perdagangan dengan pemasok utama Afrika ini terlihat lebih tidak stabil dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (*Grafik 14*). Dalam periode dua belas bulan sampai Oktober tahun lalu, impor 27 negara Uni Eropa + Inggris dari Kamerun mencapai 256 juta dolar AS, turun dari 306 juta dolar AS pada periode dua belas bulan sebelumnya. Sebagian besar produk perdagangan 27 negara Uni Eropa + Inggris dengan Kamerun terdiri dari kayu gergajian dengan tujuan ke Belgia. Impor terakhir dari Kamerun berada pada level terendah pada tahun 2017 ketika pengiriman melalui Pelabuhan Douala terhambat karena adanya mogok kerja oleh buruh galangan kapal, penundaan dalam penggantian biaya PPN, dan birokrasi lainnya.

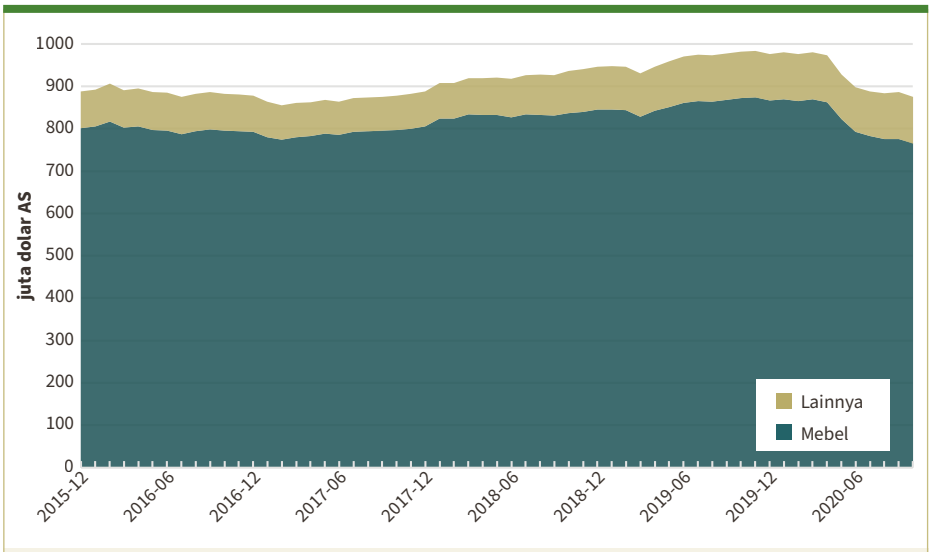

Grafik 15: Impor 27 negara Uni Eropa + Inggris untuk produk kayu* dan mebel kayu dari Vietnam – periode per dua belas bulan 15 Des sampai 20 Okt.
*Sumber: Analisis Eurostat COMEXT ITTO-IMM. *kecuali kayu bakar, serpihan kayu & limbah kayu*

Impor 27 negara Uni Eropa + Inggris dari Republik Kongo meningkat secara konsisten sepanjang tahun 2018 dan 2019 tetapi melambat secara signifikan pada tahun 2020. Impor untuk periode per dua belas bulan meningkat dari 78 juta dolar AS pada Januari 2018 kemudian mencapai puncaknya sebesar 107 juta dolar AS pada Januari 2020 sebelum meluncur kembali ke posisi 83 juta dolar AS pada Oktober 2020. Tren ini terutama didorong oleh impor Belgia untuk kayu bulat dan kayu gergajian ke Belgia dan impor Prancis untuk veneer dari Republik Kongo.

Keuntungan yang diterima Ghana untuk impor ke 27 negara Uni Eropa + Inggris pada tahun 2018 dan 2019, sebagian besar berupa kayu gergajian dan veneer, hilang pada tahun 2020. Total impor 27 negara Uni Eropa + Inggris dari Ghana per dua belas bulan meningkat dari 32 juta dolar AS pada Maret 2018 menjadi 35 juta dolar AS pada Desember 2019 tetapi kemudian menurun menjadi 29 juta dolar AS pada Oktober tahun lalu. Impor dari Ghana meningkat ke Jerman, Belgia, dan Inggris pada tahun 2019 tetapi menurun untuk ketiga negara tersebut pada tahun 2020. Impor dari Ghana ke Italia juga menurun pada tahun 2020, melanjutkan tren penurunan jangka panjang yang dimulai pada tahun 2018.

Impor 27 negara Uni Eropa + Inggris dari Republik Afrika Tengah, pulih dari level terendah tahunan sebesar 8 juta dolar AS pada November 2017 menjadi 13 juta dolar AS pada Oktober 2018, yang mana tetap pada kisaran level tersebut untuk tiga kuartal selanjutnya. Namun, antara pertengahan 2019 dan Oktober 2020, nilai impor tahunan kembali turun menjadi 8 juta dolar AS. Impor 27 negara Uni Eropa + Inggris dari Republik Afrika Tengah sekarang hampir secara khusus berupa kayu bulat, terutama untuk Prancis, Portugal, dan Belgia. Impor kayu gergajian, yang sebelumnya ditujukan terutama ke Belgia, telah turun ke level yang tidak signifikan.

Impor 27 negara Uni Eropa + Inggris dari Liberia, meskipun masih rendah, meningkat cukup pesat pada kuartal terakhir 2019 dan kuartal pertama 2020, nilai tahunannya meningkat dari 2,9 juta dolar AS pada September 2019 menjadi 4 juta dolar AS pada Maret 2020. Namun, impor dari Liberia tidak begitu signifikan pada kuartal kedua dan kuartal ketiga tahun 2020 dan nilai tahunannya telah turun menjadi hanya sebesar 2 juta dolar AS pada Oktober 2020.

Vietnam mengatasi tantangan pasar terbaru akibat pandemi

Vietnam tampaknya telah mengatasi tantangan pasar terbaru akibat pandemi COVID dengan sangat cepat. Pada April 2020, segera setelah *lockdown* di Amerika Serikat dan Eropa, Asosiasi Kayu dan Hasil Hutan Vietnam (VTFPA) mengeluarkan pernyataan bahwa industri kayu di negara tersebut menghadapi 'bencana', seperti yang dialami 'banyak perusahaan kayu Vietnam ketika pesanan dibatalkan atau ditunda', bahwa mereka 'tertahan dengan lebih dari ratusan kontainer barang jadi yang tidak dapat dikirim dan harus disimpan di gudang dengan biaya yang cukup besar untuk jangka waktu yang tidak pasti', sementara juga 'menghadapi kenaikan tajam dalam harga *input* untuk pengolahan kayu dan material lainnya'

dan biaya pengangkutan yang 'meningkat sebesar 500-1000 dolar AS per kontainer'.

Namun, situasi tampaknya telah berubah sebelum akhir tahun. Menurut laporan *ITTO Market Information Service* (1-15 Januari 2021), dalam periode 11 bulan pertama tahun 2020, total ekspor kayu dan produk kayu Vietnam mencapai 11,023 miliar dolar AS, lebih tinggi sebesar 15,6% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2019. Dengan nilai 6,37 miliar dolar AS, ekespor ke Amerika Serikat berjumlah 35% lebih besar dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya. Ekspor juga meningkat ke Tiongkok (naik 4% menjadi 1,08 miliar dolar AS), Korea Selatan (naik 1% menjadi 728 juta dolar AS), Kanada (naik 15% menjadi 196 juta dolar AS), Australia (naik 11% menjadi 154 juta dolar AS), dan Jerman (naik 3% menjadi 104 juta dolar AS). Keuntungan ini sebagian diimbangi dengan adanya penurunan ekspor ke Jepang (turun 4% menjadi 1,16 miliar dolar AS), Inggris (turun 27% menjadi 207 juta dolar AS), Prancis (turun 17% menajdi 95 juta dolar AS), dan Belanda (turun 8% menjadi 64 juta dolar AS).

Penurunan ekspor Vietnam ke 27 negara Uni Eropa + Inggris pada tahun 2020 juga berlangsung lebih lama daripada periode penurunan ke Amerika Serikat, turun sangat drastis pada Mei dan Juni dan hampir tidak pulih bahkan pada bulan Oktober. Hal ini sesuai untuk Inggris, yang masih merupakan pasar terbesar diantara kawasan tersebut untuk produk kayu Vietnam, dan Inggris sangat terpukul selama gelombang pertama pandemi serta pasarnya menghadapi tambahan ketidakpastian karena Brexit. Total impor kayu dan mebel kayu untuk periode per dua belas bulan ke 27 negara Uni Eropa + Inggris dari Vietnam mencapai 876 juta dolar AS pada periode tahunan yang berakhir di Oktober 2020, turun dari 982 juta dolar AS pada periode per dua belas bulan sebelumnya. Impor 27 negara Uni Eropa + Inggris dari Vietnam pada tahun 2020 berada di sekitar level yang terakhir terlihat pada tahun 2016 (***Grafik 15***).

Libatkan UMKM dalam inisiatif perdagangan kayu yang bertanggung jawab, desak *Global Timber Forum*

Upaya nasional dan internasional untuk memastikan perdagangan kayu global yang legal dan berkelanjutan, termasuk inisiatif FLEGT Uni Eropa, harus mengikutsertakan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Demikian kesimpulan briefing paper dari *Global Timber Forum* (GTF) - **Enhancing the Development of a Responsible SME Forest Products Sector**: *Recommendations and Call to Action for National and International Policies and Programmes*.

GTF adalah sebuah aktivitas nirlaba yang berfokus pada 'membangun kemampuan dalam hal perdagangan yang bertanggung jawab untuk organisasi yang berbasis di sektor perkayuan dan kehutanan'.

Briefing paper tersebut menyatakan bahwa UMKM adalah 'tulang punggung' dari industri hasil hutan di seluruh dunia, menyumbang 50% lapangan kerja secara global untuk sektor ini. Jadi keterlibatan mereka sangat penting untuk 'mendorong aturan pasar yang menghargai dan mengharapkan kayu yang diproduksi secara bertanggung jawab'.

UMKM adalah kekuatan utama pada sektor kehutanan di beberapa negara.
Sumber: EFI FLEGT Facility

Menetapkan aturan-aturan ini, pada gilirannya, adalah kunci jika pasar internasional ingin berhasil dalam peralihan ke model bioekonomi dengan dampak lingkungan yang lebih rendah, dimana perhatiannya lebih besar ditempatkan pada penggunaan sumber daya alam yang dapat diperbarui.

"UMKM memainkan peranan penting dalam membangun sektor kehutanan dan produk berbasis kayu yang berkembang dan bertanggung jawab serta yang berkontribusi pada kewirausahaan, pertumbuhan ekonomi, inovasi dan penciptaan lapangan kerja, sekaligus memiliki potensi untuk mengatasi pembalakan liar dan deforestasi yang didorong oleh adanya konversi lahan," terang GTF.

Saat ini, tambahnya, berbagai tantangan membatasi kemampuan UMKM untuk memainkan peran mereka dan mendapatkan keuntungan dari pengembangan inistiatif perdagangan kayu yang bertanggung jawab:

- Kurangnya akses terhadap kayu yang sudah terverifikasi (secara hukum)
- Kurangnya dukungan untuk mengembangkan pemahaman dan kepatuhan terhadap kebijakan pemerintah
- Kurangnya pemahaman tentang persyaratan pasar internasional
- Kurangnya dana untuk mendukung investasi dan inovasi
- Dan kurangnya pengetahuan pemasaran.

Pentingnya mengajak UMKM untuk bergabung dengan strategi untuk memastikan perdagangan kayu dan kehutanan yang legal dan bertanggung jawab telah diakui oleh Uni Eropa sehubungan dengan inisiatif FLEGT, jelas *briefing paper* tersebut.

Paper ini mengutip evaluasi oleh Uni Eropa pada tahun 2016 terhadap *EU FLEGT Action Plan* yang mengatakan bahwa, karena kurangnya keterlibatan mereka, 'banyak UMKM yang berisiko terkena dampak negatif dari penerapan Perjanjian Kemitraan Sukarela FLEGT'. Apa yang dibutuhkan adalah 'keterlibatan sektor swasta yang lebih kuat dan penyederhanaan prosedur untuk mematuhi persyaratan VPA/EUTR guna meningkatkan efektivitas biaya untuk bisnis kehutanan'.

GTF juga mengutip laporan *The EU FLEGT Facility's 2018 Highlights and Insights*. Laporan ini menyatakan bahwa 'UMKM adalah kekuatan utama di sektor kehutanan pada banyak negara-negara pengekspor kayu yang terlibat dalam proses FLEGT'. Namun diakui bahwa 'karena proses VPA mengarahkan lebih banyak negara untuk meninjau kerangka hukum mereka, meningkatkan penegakan hukum dan mengubah kebijakan, entitas skala kecil dapat menjadi rentan jika kebutuhan dan tantangan mereka tidak dipahami dengan baik'. Lebih banyak pekerjaan harus dilakukan untuk memahami kelompok aktor ini sehingga solusi yang berguna dapat dikembangkan untuk membantu dan menggabungkan mereka ke rantai pasok yang legal dan terverifikasi.

GTF juga menyatakan bahwa UMKM sebagian besar tidak diikutkan dalam forum-forum utama yang berfokus pada deforestasi nasional dan internasional. "Mereka adalah suara yang hilang berhadapan dengan pihak yang lebih besar dengan prioritas yang berbeda," ujarnya.

Konferensi STTC mengidentifikasi adanya peningkatan pengakuan atas manfaat FLEGT yang lebih luas

Berbicara pada Konferensi Sustainable *Tropical Timber Coalition* (STTC) pada bulan November 2020, Iwan Kurniawan dari *The Borneo Initiative* merekomendasikan kolaborasi dan sinergi yang lebih besar antara FSC dan Program EU FLEGT di Indonesia untuk memudahkan kegiatan audit dan meningkatkan aspek ekonomi dari pengelolaan hutan lestari bersertifikat. "Biaya audit tahunan rata-rata saat ini secara terpisah untuk FSC dan SVLK adalah sekitar 49.000 dolar AS," kata Mr Kurniawan. "Audit secara bersamaan dapat memotong biaya ini hingga 31%. Dia menambahkan bahwa saran yang mengusulkan audit bersama FSC dan SVLK akan dibahas pada sidang umum FSC 2021." Menurut laporan resmi konferensi, Bapak Kurniawan juga memberikan pendapatnya bahwa "sebagian besar kriteria sertifikasi FSC, SVLK – sistem jaminan legalitas kayu yang mendasari FLEGT dan sistem PHPL Indonesia secara umum adalah sama." Pernyataan ini menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap persepsi selama tahun 2019, ketika Jesse Kuijper dari *The Borneo Initiative* mengatakan selama Konferensi STTC bahwa dia telah melihat skema legalitas dan keberlanjutan yang sedang berjalan dan FSC akan menjadi satu-satunya yang dapat meningkatkan standar terkait di lapangan.

Konferensi STTC secara daring pada tahun 2020, yang menarik 150 partisipan dari seluruh dunia, memiliki judul yaitu '*Holding the line and moving forward: Roots for green recovery*'. Fokus dari acara ini adalah untuk menghentikan hilangnya hutan tropis dan dampak iklim yang merugikan lainnya serta degradasi lingkungan yang lebih luas, dan mendorong penerapan pengelolaan hutan lestari dengan memperluas pasar bagi kayu tropis berkelanjutan yang bersertifikat. Tema utama pendukung dari konferensi ini adalah berdasarkan pemahaman yang berkembang bahwa, untuk mengatasi krisis lingkungan secara lebih luas, masyarakat secara global perlu mengadopsi model circular bioeconomy, yang mana elemen intinya adalah penggunaan bahan baku alami yang diproduksi secara berkelanjutan dan lebih efisien. Konsep tersebut adalah sebuah pandangan yang baru-baru ini menarik perhatian yang lebih besar, dengan kegiatan pemulihan ekonomi pasca-pandemi dipandang sebagai peluang besar untuk mempercepat transisi ini.

Pasokan kayu tropis yang berkelanjutan, kata pembicara, harus ditampilkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari konsep 'pemulihan hijau' dan transisi bioekonomi. Beberapa pembicara menyoroti pentingnya kriteria yang jelas untuk "keberlanjutan" yang berkaitan dengan penggunaan kayu. Mereka juga menyampaikan tentang bagaimana relevansi kebijakan publik untuk mendorong kegiatan konsumsi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Laporan resmi konferensi dapat ditemukan **disini**.

Sehari sebelum konferensi, STTC juga merilis laporan terbarunya tentang perdagangan kayu tropis yang "teruji berkelanjutan" di Eropa. Seperti edisi sebelumnya di tahun 2019, laporan ini berfokus terutama pada kayu bersertifikat FSC dan PEFC, dan juga mencakup kayu berlisensi FLEGT sebagai indikasi untuk kegiatan pengadaan yang bertanggung jawab. Laporan tersebut menggunakan "metode penelusuran sertifikasi" yang dipelopori oleh proyek IMM dengan variasinya sendiri. Diperkirakan bahwa pada tahun 2019, 28,5% impor produk kayu tropis primer Uni Eropa dan 33% produk kayu sekunder terlibat dalam proses sertifikasi. Masing-masing sebesar 11% dan 42%, terlibat dalam proses lisensi FLEGT.

Lapora tersebut dapat diunduh **disini**.

Pandemi menyoroti kebutuhan akan teknologi rantai pasok yang baru

Pandemi Covid-19 telah menyoroti tentang pentingnya nilai dari teknologi baru untuk audit keberlanjutan rantai pasok dan yang dapat memicu percepatan penggunaannya untuk komoditas terkait termasuk kayu. Demikian kesimpulan artikel jurnal dari akademisi Cory Searcy dari Universitas Ryerson di Kanada dan Pavel Catska dari Universitas Canterbury di Selandia Baru. Mereka mengatakan pandemi telah mendorong pemikiran ulang secara global tentang tentang model bisnis rantai pasok. Hal tersebut termasuk dalam hak sertifikasi keberlanjutan dan audit verifikasi. Dan yang terakhir, kata mereka kepada IMM, berpotensi mencakup audit untuk sistem jaminan legalitas kayu negara-negara FLEGT VPA.

"Sebagian besar audit dilakukan secara tradisional di lapangan dan sangat bergantung pada pengawasan langsung serta pengamatan oleh auditor," kata akademisi dalam blog *London School of Economics* yang mencantumkan data laporan mereka. "Namun, Covid-19 telah sangat membatasi untuk menyelesaikan audit di lapangan." Penelitian sebelumnya, mereka menambahkan, telah berfokus pada bagaimana 'audit yang didukung oleh teknologi' (TEA) dapat mengisi 'celah yang terdapat pada dasar manajemen risiko rantai pasok'. TEA, jelas mereka, dapat mencakup teknologi seperti sidik jari kimia, pelacakan transaksi dengan *blockchain*, dan *machine learning* tingkat lanjut. Teknologi-teknologi ini sudah digunakan pada sektor kehutanan dan perkayuan, dengan *Global Forest Watch*, misalnya, menggunakan citra satelit, *cloud computing* atau komputasi awan, dan media sosial untuk memantau deforestasi. Bapak Searcy dan Bapak Catska menyatakan bahwa mereka juga dapat digunakan untuk mendukung audit pada sertifikasi 'standar keberlanjutan sukarela atau v*oluntary sustainability standards*' (VSS), seperti yang ada di FSC dan PEFC.

"Faktanya, FSC telah menjajaki penggunaan analisis satelit dan *blockchain*," tulis mereka, yang menunjukkan bahwa FSC juga telah menerbitkan laporan di halaman webnya dengan tujuan untuk mengembangkan 'pilihan digital' dalam sistem sertifikasi untuk 'meningkatkan kredibilitas dan menurunkan biaya'. Penulis laporan ini yakin bahwa pandemi berpotensi untuk meningkatkan penggunaan teknologi audit oleh lembaga sertifikasi VSS dalam jangka panjang yang diperkuat oleh salah satu studi dari total 21 yang mereka lakukan selama krisis pandemi.

"Kami menemukan proses penyerapan teknologi yang penting dari praktik audit jarak jauh diantara studi tersebut. Hal ini termasuk penggunaan teknologi komunikasi dan informasi (TIK) untuk

mengumpulkan data, mewawancarai pihak yang diaudit dan sebagainya ketika metode tatap muka tidak memungkinkan atau diinginkan," kata mereka."

"Namun, terdapat perihal keberatan atas penggunaan audit jarak jauh untuk badan sertifikasi. Persoalan ini cenderung terbatas untuk jenis audit tertentu, dan pengguna menuntut untuk ketentuan yang lebih tinggi bagi keamanan data. Sebagian besar badan atau organisasi yang diajak berkonsultasi juga beranggapan bahwa penggunaan teknologi tersebut khususnya hanya bersifat sementara."

Kehati-hatian ini, kata Bapak Searcy dan Bapak Catska, menggarisbawahi kebutuhan untuk pemasok dan pengguna sistem TEA dalam menjawab pertanyaan yang tersisa tentang penggunaan sistem tersebut. Hal ini termasuk menemukan keseimbangan yang tepat antara teknik audit tradisional dengan TEA, bagaimana cara mengembangkan kompetensi yang diperlukan bagi auditor, dan memenuhi biaya teknologi baru.

Tetapi TEA, menurut penulis, dapat meningkatkan keabsahan audit dan ketepatan waktu dalam pengumpulan dan analisis data. "Lebih banyak penggunaan *blockchain*, misalnya, dapat meningkatkan pelacakan asal produk, sementara itu aplikasi *big data* dapat membantu dalam mengidentifikasi pola dan membuat prediksi," ujar mereka.

Berbicara dengan IMM, Bapak Catska mengatakan ada banyak 'kesamaan antara sistem jaminan legalitas kayu FLEGT VPA dengan sistem sukarela lainnya' yang dibahas di makalahnya bersama Bapak Searcy. "Misalnya melihat fokus VPA pada tata kelola hutan [hutan dan rantai pasok] yang baik, hal-hal terkait transparansi dan akuntabilitas semuanya dapat ditingkatkan dengan penggunaan teknologi-teknologi audit yang canggih seperti blockchain, citra satelit, atau pengujian DNA," ungkapnya. "Persoalan tumpang tindah dan bagaimana penerapannya untuk pekerjaan kita jelas ada untuk inisiatif FLEGT VPA."

Pandemi, menurut Bapak Catska dan Bapak Searcy, telah dengan jelas menyoroti kerentanan terhadap sistem dan kontrol rantai pasok global yang ada sekarang dan terdapat ketergantungan yang besar pada sistem audit pemasok di lapangan yang mana tidak dapat dipertahankan jika kejadian krisis seperti ini.

"Teknologi dapat digunakan untuk memitigasi risiko yang terbatas atau tidak ada terhadap audit di lapangan – dan audit jarak jauh hanyalah sebuah permulaan," kata mereka. "Ada juga kebutuhan untuk merangkul TEA dalam hal memastikan kelancaran dan kredibilitas dari sertifikasi pemasok. Secara lebih luas, kemajuan teknologi dalam *quality infrastructure* dan penilaian kesesuaian di seluruh dunia."

Laporan lengkap Bapak Catska dan Bapak Searcy berjudul **Technology-enhanced auditing in voluntary sustainability standards: The impact of COVID-19** dan **Technology-enhanced auditing: Improving veracity and timeliness in social and environmental audits of supply chains**.

Tree Whisperer. *Sumber: UK TTF*

Kegiatan komunikasi FLEGT berdasarkan desain

Peserta kompetisi desain *The Conversations About Climate Change*, salah satu output terbaru dari kegiatan promosi FLEGT yang didanai oleh Federasi Perdagangan Kayu Inggris (*The UK Timber Trade Federation*/TTF), diberikan arahan yang cukup menantang. Mereka harus membuat produk atau karya seni dari kayu yang seluruhnya berasal dari negara mitra FLEGT VPA. Hal tersebut mencerminkan kepedulian pencipta karya tersebut terhadap lingkungan, dan mengajak diskusi tentang peran utama hutan dalam mencegah krisis iklim, peran penggunaan kayu yang bersumber secara legal dan lestari dalam membantu menjaga pengelolaan hutan, dan, tentu saja, tentang FLEGT. TTF mengakui bahwa arahan tersebut merupakan tantangan yang cukup berat. Tetapi bahkan sebelum pameran daring yang menampikan enam desain pemenang ditayangkan pada 12 Februari, perbincangan yang dipicu oleh kegiatan tersebut telah meluas. Acara ini menarik lebih dari 100 karya yang masuk dari seluruh dunia.

"Kami mempublikasikannya melalui media perdagangan, perdagangan itu sendiri, dan *channel* kami dengan negara-negara mitra VPA, tetapi kami sangat senang dengan sejauh mana pesan tersebut sampai dan tanggapannya," kata Eksekutif Komunikasi TTF FLEGT Lucy Bedry. "Kami memiliki karya yang masuk dari Eropa, Amerika Selatan, Asia, Afrika, dan Australia, termasuk negara-negara FLEGT VPA."

Tujuan TTF adalah untuk menonjolkan berbagai kayu tropis yang tersedia dari pemasok FLEGT VPA dan sifat teknis dan estetis mereka serta juga untuk memanfaatkan kreativitas para desainer untuk dapat mengkomunikasikan inisiatif FLEGT secara lebih luas. "Orang-orang menilai objek dan desain pada level yang berbeda daripada hanya kata-kata di layar atau di selembar kertas," ujar Bedry. "Tujuan kami adalah menggunakan hal tersebut dalam membantu menyampaikan pesan atau cerita tentang FLEGT."

Pada awalnya kompetisi membutuhkan bekal dari sebuah proses pendidikan.

"Beberapa desainer pernah mendengar tentang FLEGT, tetapi sebagian besar memiliki pemahaman yang terbatas atau tidak sama sekali," kata Bedry. "Kami mengarahkan mereka ke materi tentang FLEGT di situs web kami dan juga meluangkan waktu untuk melakukan komunikasi secara langsung. Tujuan komunikasi kami tentang FLEGT adalah untuk menyampaikan dampak dan manfaatnya dalam ruang lingkup yang seluas-luasnya. Pertama, kepastian lisensi FLEGT dapat memberikan informasi tidak hanya tentang kayu yang bersumber secara legal dari hutan yang dikelola dengan lestari, tetapi juga aspek positif dari segi sosial dan ekonomi dari proses FLEGT VPA di negara-negara pemasok. Secara khusus, kami menekankan pada perubahan secara luas dan nasional yang dialami negara-

negara ini dalam hal tata kelola hutan, partisipasi para pemangku kepentingan, dan penerapan sistem jaminan legalitas untuk seluruh proses VPA sebelum mereka mencapai tahap pemberian lisensi FLEGT. Mereka menghasilkan kemajuan dan perubahan seperti itu di setiap tahapnya."

Setelah mereka diberikan gambaran secara lengkap, tambahnya, desainer berkomentar bahwa mereka sekarang akan mempertimbangkan untuk mengambil keputusan dan menggunakan kayu dari negara-negara VPA. Banyaknya jumlah peserta membuat 7 panel juri sulit untuk menentukan pemenang, yang berasal dari kalangan di bidang rantai pasok kayu dan produk kayu; perdagangan kayu; konstruksi; desain; arsitektur; dan ritel. Variasi karya yang masuk, ungkap Bedry, membuatnya menjadi lebih menantang. Mereka termasuk patung, ornamen, struktur, mebel, mainan, dan lainnya. Tetapi akhirnya terpilih enam pemenang.

Sheryl Ang menyebut karyanya sebagai '*Tree Whisperer*'. Produk ini terdiri dari berbagai pahatan pohon yang sangat menyentuh dan mengetuk denyut nadi objeknya. Karya ini mencerminkan bagaimana spesies yang berbeda menanggapi fenomena perubahan iklim – semakin cepat detaknya, maka artinya semakin tertekan oleh kenaikan suhu global.

"Jika kita dapat melindungi siklus hidup dari pepohonan, kita sudah melakukan beberapa hal untuk melindungi planet ini," kata Ang. "Permintaan global akan komoditas tertentu memberikan tekanan yang lebih besar pada lahan dan habitat alami. Menerapkan reformasi hukum dan langkah-langkah untuk menegakkannya, menuju kerangka pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, dapat mencapai tujuan ini."

Extraction. *Sumber: UK TTF*

Pemenang lainnya adalah Sapele *Sound Pavilion*, oleh Jeremy Yu dan Thomas Owen, yang dideskripsikan sebagai 'ruang perenungan yang menciptakan pertunjukan bagi indra terkait'. Sapele, kata mereka, secara tradisional digunakan untuk alat musik, dan paviliunnya adalah 'sebuah kotak suara' yang memainkan 'kumpulan alunan berdasarkan siklus hidup pohon'. Penekanannya adalah pada pentingnya hutan, tidak hanya dalam mengatur iklim, tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya.

Ekstraksi oleh Julia dan Julian Kashdan-Brown terdiri dari sebuah kolom sapele dengan lubang horizontal yang dibor melalui bagian tengahnya. Karya ini merepresentasikan ketidakstabilan lingkungan yang diakibatkan dari ekstraksi kayu yang tidak terkendali dan tidak terkelola, dan menyoroti kebutuhan untuk 'pengurangan deforestasi yang drastis'.

Carbon Print oleh Joseph Pipal menggarisbawahi peran hutan dan kayu dalam menyerap dan menyimpan CO2 dari atmosfer. Karya ini terdiri dari cetakan blok di meranti, sapele dan iroko, yang dibuat lebih tahan lama menggunakan teknik pengawetan arang Jepang. "Kadang-kadang ukuran tantangan untuk melindungi hutan dan membalikkan keadaan ekonomi global dibangun diatas hasil ekstrasi material secara besar-besaran merupakah sebuah hal yang luar biasa," kata Pipal. "Tetapi saya telah sadar, sebagai pembuat karya tersebut, dengan kesadaran sederhana menggunakan kayu dari sumber yang berkelanjutan dapat membantu dalam mengatasi perubahan iklim."

High Tide karya Michael Westthorp menghasilkan dampaknya melalui kejanggalan yang ada. Karyanya adalah tiang kayu jati sederhana yang diberi tanda dengan permukaan laut saat ini dan yang diperoyeksikan untuk tahun 2021 jika perubahan iklim akibat ulah manusia berlanjut dengan intensitas seperti saat sekarang ini. "Para penonton diharapkan akan mulai berpikir bagaimana implikasi yang lebih luas terhadap kota tempat tinggal mereka dari adanya fenomena perubahan iklim global," ucap Westthorp.

Terakhir, karya pemenang arsitek Tom Wilson adalah koleksi model miniatur *Forest Dweller* atau Penghuni Hutan yang direpresentasikan melalui berbagai jenis kayu. Hal ini dimaksudkan untuk menggarisbawahi pentingnya hutan sebagai habitat dan dalam melestarikan keanekaragaman hayati. Wilson sebelumnya 'menghindari' penggunaan kayu tropis, tetapi terkesan dengan apa yang dia pelajari tentang FLEGT melalui kompetisi, terutama 'tingkat pengelolaannya dan pendekatan holistiknya terhadap aspek keberlanjutan, baik lingkungan maupun ekonomi'.

"Sekarang saya mungkin akan lebih mempertimbangkan penggunaan kayu tropis, asalkan saya yakin akan sumber dan legalitas rantai pasoknya," terangnya.

Penghuni hutan. *Sumber: UK TTF*

Semua kayu yang digunakan oleh para pemenang berasal dari sumber yang bertanggung jawab melalui anggota TTF. Tidak semua spesies yang ada di daftar keinginan pemenang tersedia karena adanya hambatan pasokan akibat pandemi, sehingga importir memberikan pilihan alternatif yang secara teknis dan estetika sama. Namun proses ini menggarisbawahi pentingnya desainer dan pembuat karya seni menentukan kisaran spesies berdasarkan karakteristik penampilannya, bukan hanya dari kebiasaan atau tradisi, untuk memanfaatkan sumber daya hutan secara berkelanjutan.

Karya pemenang dipajang di *Building Centre* di London selama tiga bulan sejak 12 Februari.

"Karena *Centre* awalnya akan ditutup untuk umum karena *lockdown* pandemi, pameran akan dilaksanakan secara daring melalui sarana tur 360-derajat di **www.buildingcentre.co.uk/conversations** lengkap dengan kesan tentang FLEGT dan wawancara dengan desainer yang menang," kata Bedry. "Mudah-mudahan kalau *lockdown* dilonggarkan, masyarakat benar-benar bisa berkunjung pada Maret dan April nanti. Rencananya, pameran ini akan dilakukan dalam sebuah skema tur Eropa, bekerja sama dengan rekan-rekan di federasi perdagangan nasional lainnya."

Begitulah keberhasilan *The Conversations About Climate Change*, TTF sekarang sedang merencanakan kompetisi desain selanjutnya. Tujuannya adalah nanti agar pameran karya pemenang bisa bertepatan dengan Konferensi Perubahan Iklim COP (*Conference of the Parties*) 26 PBB di Glasgow bulan November untuk mempromosikan FLEGT dan menyoroti pentingnya aspek lingkungan dari hutan dan kayu kepada para delegasi.

"Sebagai bagian dari program komunikasi FLEGT, kami juga berharap untuk dapat memiliki paviliun di Glasgow yang dihadiri perwakilan dari negara-negara FLEGT VPA," ujar Bedry.

Proyek komunikasi MFP4 untuk membangun kembali dan menyelaraskan *brand* SVLK

Penyegaran *brand* adalah salah satu tugas dari kampanye komunikasi baru untuk sistem jaminan legalitas kayu SVLK Indonesia. Inistiatif yang didukung oleh *Multi-stakeholder Forestry Programme* (MFP4) didanai oleh Inggris, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai sertifikasi SVLK di dalam dan luar negeri.

Tahap 1 dari proyek ini, sampai Februari 2021, akan melihat perkembangan dari rencana komunikasi SVLK untuk tahun 2021-2023. Proyek ini akan mencakup pembuatan dua 'basis pesan yang terpadu', masing-masing untuk khalayak domestik dan internasional. Peran masing-masing pemangku kepentingan dalam penyampaian komunikasi juga akan ditentukan. Kegiatan lainnya antara lain mengembangkan materi komunikasi untuk mengangkat profil Indonesia di luar negeri sebagai sumber kayu yang berisiko rendah dan mempromosikan SVLK di pasar dalam negeri. Tujuannya juga untuk menciptakan 'sarana manajemen pengetahuan' sebagai titik pusat informasi untuk SVLK. Fase permulaan ini juga akan membahas tentang branding SVLK.
"Standar [SVLK] saat ini dijelaskan dengan berbagai pandangan yang berbeda pada masing-masing proses rantai nilai kayu: SVLK sebagai sistem jaminan legalitas kayu mulai dari pemanenan hingga pengolahan produk kayu, sertifikasi V-Legal pada titik ekspor keluar dari Indonesia, dan kayu berlisensi FLEGT saat tiba di pasar Uni Eropa," ungkap dari sumber panggilan aplikasi (tender) untuk mengelola proyek ini. "Pencitraan *brand* ini perlu diperjelas dan diselaraskan."

Tahap 2 dari proyek ini akan difokuskan untuk mendukung asosiasi dan usaha perkayuan Indonesia dalam kegiatan pemasaran dan promosi mereka. Tujuannya adalah untuk 'menyampaikan pesan dan konten tentang kemampuan standar [SVLK] dalam mengurangi risiko reputasi dan lingkungan bagi pembeli internasional kayu tropis'. Untuk mendukung hal ini, kriteria pembelian akan dianalisis dan kampanye promosi akan didukung pada saat pameran perdagangan.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) juga akan dibantu dalam memberikan program promosi kebijakan SVLK dalam negeri yang menargetkan regulator terkait dan mendorong peningkatan liputan media di Indonesia tentang SVLK tersebut.
Proyek ini secara efektif melaksanakan strategi komunikasi yang dikembangkan untuk kayu berlisensi SVLK dan FLEGT dibawah program MFP4, bekerjasama dengan KLHK, *Global Timber Forum* dan ID COMM. Dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap SVLK di antara masyarakat Indonesia serta membangun pengakuan dan permintaan untuk kayu berlisensi FLEGT di pasar ekspor, proyek ini memerlukan wawancara dengan para pemangku kepentingan secara luas dan penilaian kebutuhan.
Tender akan didatangkan dari ahli komunikasi dan hubungan masyarakat untuk berperan dalam mengelola dan mengembangkan proyek komunikasi ini, dengan batas waktu aplikasi *expression of interest* sampai dengan 23 September. Rincian lengkap dapat ditemukan pada **halaman web** Palladium, yang menjalankan MFP4 bersama dengan koordinator program keberlanjutan internasional Systemiq.

Berita **PROYEK**

Kajian investasi IMM mengidentifikasi adanya hubungan antara lisensi FLEGT dengan peningkatan investasi

Pada tahun 2020, IMM melakukan kajian lanjutan tentang dampak FLEGT terhadap investasi pada sektor kehutanan di Indonesia dan Vietnam. Kajian ini mengidentifikasi adanya hubungan antara peningkatan investasi di sektor kehutanan dengan adanya pergeseran arus investasi dari *pulp* dan kertas ke pengolahan kayu dan pembuatan mebel di Indonesia selama satu dekade terakhir.

Kajian tahun 2020 dilakukan berdasarkan rekomendasi dari *baseline study* yang diterbitkan pada tahun 2019, yang mana mencakup semua negara-negara VPA. Kajian ini menyimpulkan bahwa pemantauan secara lebih lanjut terhadap hubungan antara proses FLEGT VPA dengan investasi di sektor kehutanan harus dibatasi hanya untuk negara-negara yang sistem lisensi FLEGT-nya sudah berjalan, karena di negara lain, ruang lingkup perubahannya dianggap tidak cukup untuk dapat memberikan dampak yang jelas terhadap investasi di sektor kehutanan.

Menindaklanjuti rekomendasi kedua ini, IMM melakukan kajian lanjutan yang mendalam tentang dampak FLEGT pada investasi di sektor kehutanan, lingkungan investasi yang kondusif, dan ketahanan sektor kehutanan terhadap krisis ekonomi di Indonesia. Vietnam juga dimasukkan dalam kajian ini karena:

1. Vietnam adalah pesaing regional bagi Indonesia di sektor hasil hutan dan perkayuan serta sebagai pusat pengolahan utama.
2. Vietnam telah menghasilkan kemajuan yang signifikan dalam penerapan VPA.
3. Ketersediaan dan kualitas data investasi memungkinkan pemantauan kegiatan investasi di Vietnam selama beberapa periode waktu yang bersangkutan.

Mengkonfirmasi penelitian dari *baseline study*, kajian mendalam yang dilakukan menemukan bahwa belum ada hubungan yang jelas antara pencapaian penting dalam proses VPA Vietnam dengan kegiatan investasi di sektor kehutanan (***Gambar 1***). Reformasi ekonomi lainnya dikenali sebagai faktor pendorong terhadap peningkatan investasi antara tahun 2010 dan 2018. Pada tahun 2010, misalnya, Vietnam menjadi mitra *Trans Pacific Partnership* (TPP) dan pada tahun 2011 pemerintahnya mengeluarkan sejumlah resolusi untuk membantu dalam menstabilkan mata uang, mengurangi inflasi, dan meningkatkan lingkungan investasi yang kondusif.

Namun, survei terhadap para pemangku kepentingan yang termasuk dalam kajian investasi mengidentifikasi adanya harapan yang tinggi dari perusahaan-perusahaan

Vietnam bahwa VPA, setelah diterapkan sepenuhnya, akan mengurangi risiko pasar, meningkatkan arus modal dan tata kelola sektor, serta dengan demikian dapat meningkatkan lingkungan investasi yang kondusif.

Di Indonesia, sebaliknya, dimana VPA telah berjalan dan lisensi FLEGT dikeluarkan sejak akhir 2016, kajian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan langsung antara VPA dengan investasi di sektor kehutanan, meskipun faktor lainnya juga penting (*Gambar 2*). Tren jangka panjang untuk Indonesia menunjukkan adanya peningkatan volume investasi di sektor kehutanan dengan meningkatnya pangsa investasi untuk industri kayu dan mebel sejak tahun 2010.

Sedangkan dalam kurun waktu tahun 2000–2009, total volume investasi pada sektor kehutanan berkisar antara sekitar Rp 13,2 miliar (sebagian besar di sub-sektor *pulp* dan kertas) dan volume investasi pada periode 2010–2017 meningkat lebih dari dua kali lipat (Rp 30,4 miliar). Wawancara dengan pemangku kepentingan terkait dan perusahaan menunjukkan bahwa peningkatan investasi pada industri kayu dan mebel selama periode tersebut sebagian didorong oleh adanya proses VPA, yang meningkatkan tata kelola sektor kehutanan dan akses pasar Indonesia di Uni Eropa, Amerika Serikat, Australia, dan *regulated markets*[1] lainnya. Namun, mendefinisikan dan mengukur dampak yang jelas dari proses FLEGT VPA terhadap investasi sektor kehutanan di Indonesia masih sulit dilakukan.

Kesimpulan dan rekomendasi

Baseline study tahun 2019 menunjukkan bahwa FLEGT VPA saja tidak dapat menanggung beban terhadap kurangnya faktor pendorong pasar untuk investasi seperti misalnya potensi pasar, lingkungan investasi yang kondusif, sistem produksi yang efisien, dan situasi harga yang menguntungkan. Akan tetapi, di negara-negara yang memenuhi semua atau sebagian kriteria diatas, seperti halnya di Vietnam dan Indonesia, VPA dapat menjadi faktor pendorong terhadap lingkungan investasi yang kondusif di sektor kehutanan dengan:

1. Menciptakan akses yang lebih baik ke *regulated markets*;
2. Meningkatkan akses ke permodalan dan investor melalui formalisasi/ peningkatan kredibilitas perusahaan-perusahaan di sektor kehutanan;
3. Menghilangkan hambatan pasar melalui persaingan yang tidak sehat/ilegal;

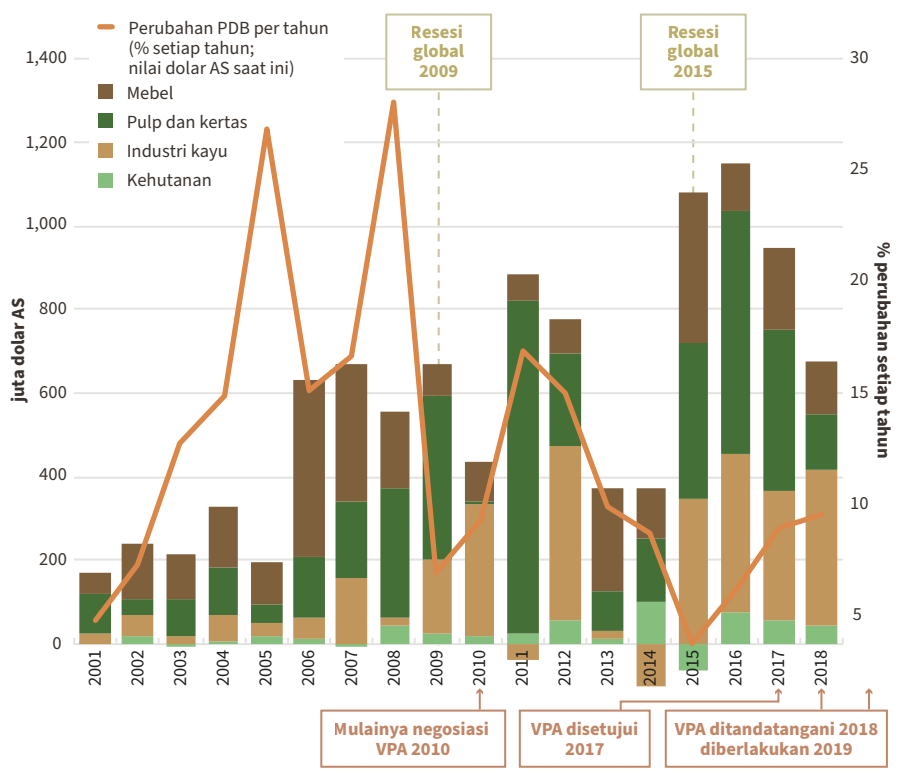

Gambar 1. Peningkatan tahunan terhadap aset tetap di sub-sektor kehutanan Vietnam pada tahun 2000-2018. *Sumber: Buku Statistik Tahunan Vietnam*

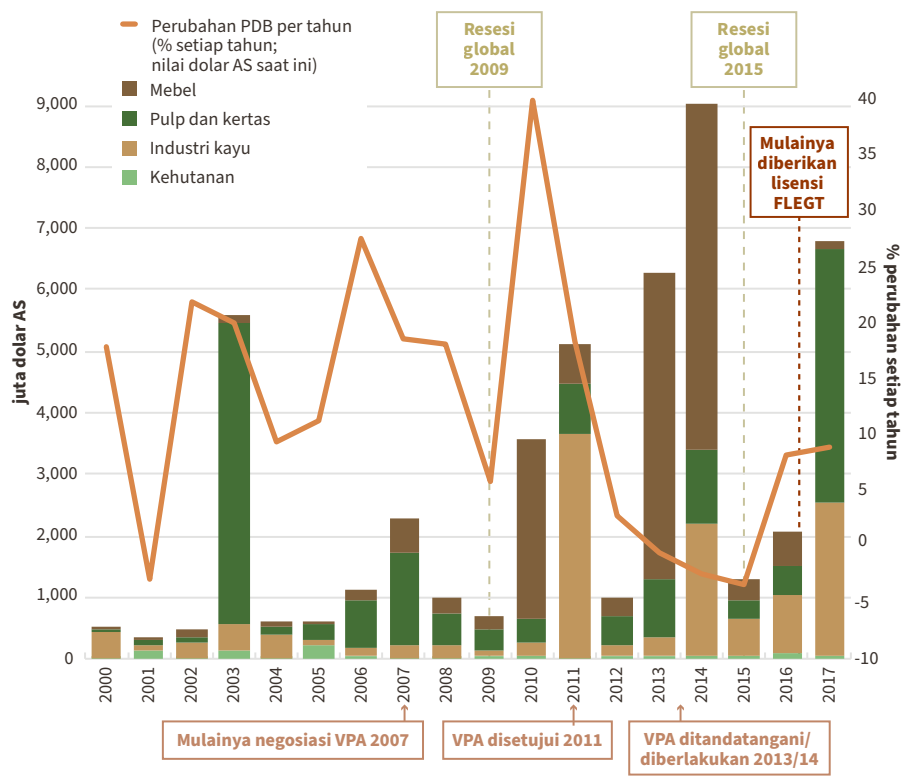

Gambar 2: Peningkatan tahunan terhadap aset tetap di sub-sektor kehutanan Indonesia pada tahun 2000-2017. *Sumber: Buku Statistik Tahunan Indonesia*

1. Selain Uni Eropa (termasuk Inggris), IMM mengidentifikasi 10 negara-negara berikut sebagai "regulated markets" pada tahun 2019: Australia, Islandia, Lichtenstein, Norwegia, Indonesia, Jepang, Malaysia, Korea Selatan, Swiss, and Amerika Serikat.

4. Membangun tata kelola hutan yang baik, menangani faktor risiko sosial dan lingkungan;
5. Memastingkan keberlangsungan untuk kegiatan jangka panjang dengan meningkatkan praktik pengelolaan hutan lestari.

Untuk lebih memperkuat dampak positif VPA pada investasi di sektor kehutanan, aspek-aspek berikut harus dipertimbangkan:

1. Meningkatkan daya tarik pasar dengan memperluas permintaan dari *regulated markets* (yaitu untuk mendukung pengembangan peraturan legalitas kayu di negara lainnya seperti Tiongkok dan India).
2. Memperkuat daya saing produk berlisensi FLEGT melalui *branding* dan perlakukan khusus untuk produk yang berlisensi, misalnya dalam proses pengadaan publik.
3. Mempromosikan lisensi FLEGT sebagai sebuah sarana untuk meningkatkan peringkat kredit dari perusahaan kehutanan di negara-negara VPA.
4. Mempercepat formalisasi untuk semua pelaku pasar.
5. Menemukan cara untuk menghindari biaya tambahan bagi produsen, misalnya dengan mengembangkan solusi digital terkait.
6. Memastikan bahwa tidak ada kekurangan bahan baku yang terjadi karena hambatan teknis dari Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK).

Kajian investasi lebih lengkapnya akan diterbitkan di halaman web IMM pada Januari 2021.

Tujuan dari penutupan pasar dunia untuk kayu ilegal berjalan dengan baik

Analisis data perdagangan menunjukkan dalam Laporan Tahunan IMM terbaru memperlihatkan bahwa tujuan dari penutupan pasar dunia untuk produk kayu ilegal telah berjalan dengan baik – bahkan jika langkah-langkah yang sekarang untuk penerapan regulasi di Tiongkok tidak diperhitungkan. Pada tahun 2019, 66,5% (27,6 miliar dolar AS) dari total nilai (41,5 miliar dolar AS) ekspor produk kayu tropis yang tercatat di seluruh dunia ditujukan ke negara-negara yang mempunyai regulasi untuk menghapus perdagangan kayu ilegal (Gambar 1). Jumlah ini sebanding dengan 62,2% perdagangan tropis di tahun 2018. Kenaikan jumlah produk kayu tropis yang ditujukan ke *regulated markets* pada tahun 2019 terutama disebabkan oleh penurunan impor di Tiongkok, yang disini dianggap sebagai bukan bagian dari regulated markets, sementara impor produk kayu oleh Amerika Serikat dari negara-negara tropis, khususnya Vietnam, meningkat tajam selama tahun tersebut.

Jumlah ekspor produk kayu yang ditujukan ke negara-negara *regulated markets* bahkan lebih tinggi untuk negara-negara mitra VPA (Gambar 2 dan 3). Pada tahun 2019, 79% dari seluruh ekspor produk kayu berlisensi FLEGT dan dari negara-negara mitra VPA ditujukan ke *regulated markets*. Selain EUTR, yang menyumbang sebesar 12% total ekspor negara-negara-negara mitra VPA dan lisensi FLEGT pada tahun 2019, sebagian besar ekspor ditujukan ke destinasi yang diatur oleh *US Lacey Act* (42%), *Japan Clean*

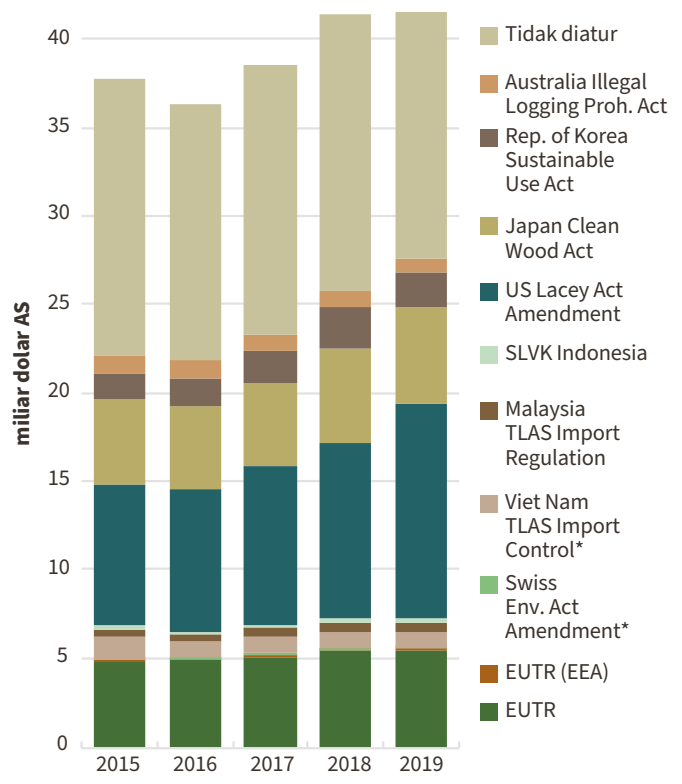

Gambar 1: Nilai perdagangan global untuk produk kayu tropis, 2015 sampai 2019, berdasarkan jenis peraturan dari negara konsumen. *Sumber: IMM-STIX*

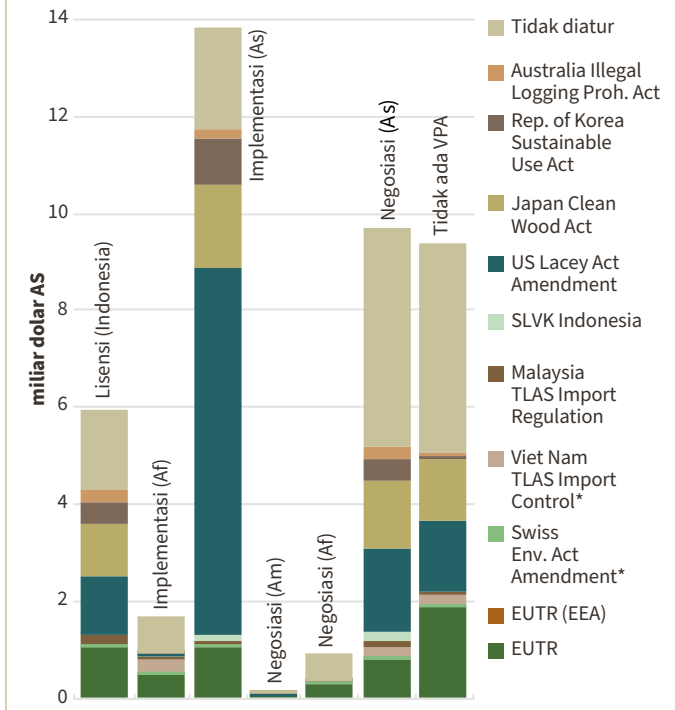

Gambar 2: Nilai perdagangan global produk kayu tropis pada tahun 2019, berdasarkan status FLEGT VPA dan jenis peraturan negara konsumen. *Sumber: Data perdagangan IMM STIX and undang-undang terkait (*undang-undang masih dalam tahap penyusunan di akhir 2019) As=Mitra Asia, Af=Mitra Africa, Am=Mitra Amerika Latin.*

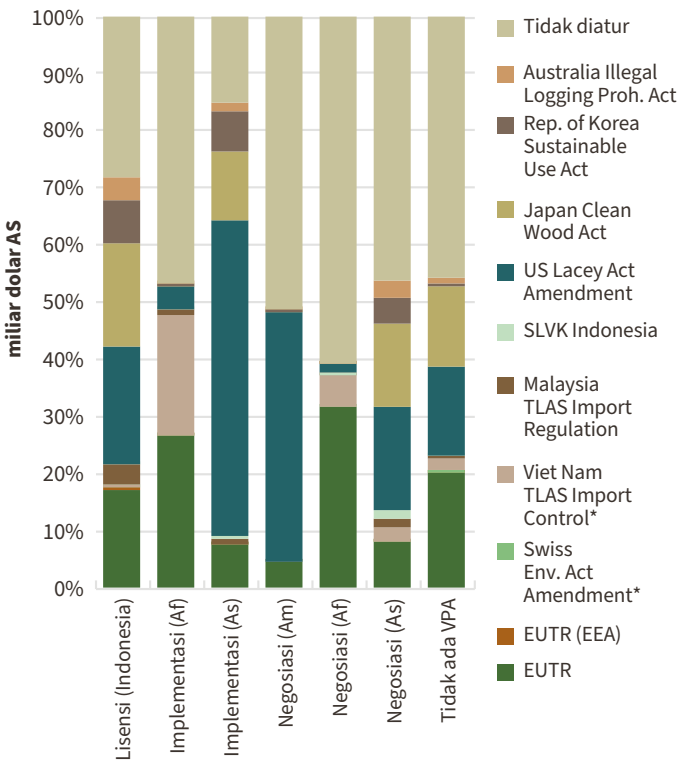

Gambar 3: Pangsa nilai perdagangan global untuk produk kayu tropis pada tahun 2019, berdasarkan status FLEGT VPA dan jenis peraturan negara konsumen. *Sumber: Data perdagangan IMM STIX and undang-undang terkait (*undang-undang masih dalam tahap penyusunan di akhir 2019) As=Mitra Asia, Af=Mitra Africa, Am=Mitra Amerika Latin.*

Wood Act (13%), *Republic of Korea Sustainable Use Act* (7%), dan *Australian Illegal Logging Prohibition Act* (2%).

Pada tahun 2019, pangsa pasar ekspor ke negara-negara *regulated markets* mempunyai nilai yang sangat tinggi untuk Indonesia (72%) dan Vietnam (85%). Pangsa pasar ekspor ke *regulated markets* mempunyai nilai yang rendah, tetapi masih signifikan, untuk negara-negara dalam tahap implementasi VPA di Afrika (53%).

Sekitar 13,9 miliar dolar AS untuk perdagangan produk kayu tropis pada tahun 2019, 33% dari total perdagangan yang tercatat, ditujukan ke negara-negara yang tidak memiliki regulasi impor terkait. Lebih dari setengahnya ditujukan ke Tiongkok (Gambar 4).

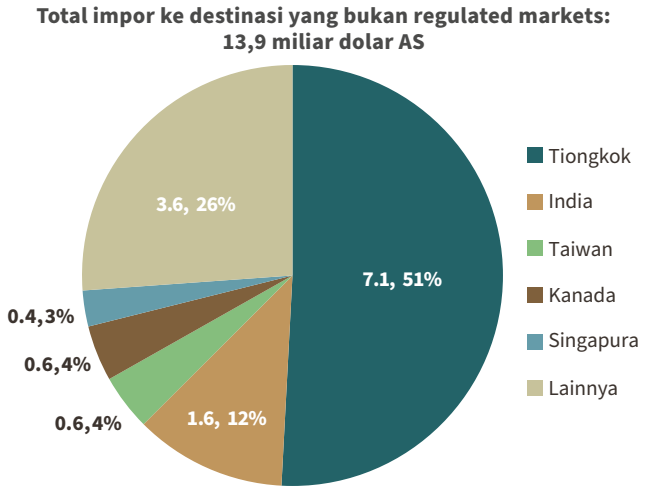

Gambar 4: Impor produk kayu tropis ke negara-negara yang bukan regulated markets, berdasarkan importir utama, tahun 2019. *Sumber: Analisis IMM untuk data perdagangan STIX dan peraturan negara terkait.*

Laporan mebel IMM mengisyaratkan perlunya memperbanyak pilihan untuk pemasok berlisensi FLEGT Uni Eropa dan persetujuan lisensi dari produsen

Dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan permintaan Uni Eropa serta Inggris terhadap mebel berlisensi FLEGT, diperlukan adanya promosi di pasar kawasan ekonomi tersebut tentang apa itu lisensi FLEGT dan keuntungan bisnisnya dalam hal jaminan legalitas dan pembebasan dari uji tuntas EUTR. Hal ini juga menuntut lebih banyak negara mitra FLEGT VPA agar bergabung dengan Indonesia dan masuk ke tahap lisensi FLEGT untuk meningkatkan pilihan dari Uni Eropa terhadap produk dan pemasok yang berlisensi FLEGT.

Informasi tersebut adalah beberapa temuan dari laporan baru yang dilakukan oleh IMM; "*Assessing the impacts of timber legality on the European Union's wood-furniture sector and the associated VPA partner country timber trade*". Disimpulkan juga bahwa, untuk membangun kepercayaan dan persetujuan dari produsen mebel, lebih banyak hal yang harus dilakukan untuk menunjukkan manfaat komersial dari skema lisensi FLEGT bagi produsen-produsen Indonesia, yang mana saat ini kebanyakan melihatnya sebagai 'rintangan birokrasi daripada peluang bisnis'.

Sebagai tindak lanjut dari laporan pada tahun 2018, kajian terbaru ini dilakukan berbasis pada wawancara dengan 34 perusahaan pembeli di Belgia, Prancis, Jerman, Italia, Belanda, dan Inggris. 15 asosiasi perdagangan mebel di Indonesia, India, dan Malaysia juga diwawancarai, mewakili total sejumlah 7.100 perusahaan. Diantara tujuan dari analisis ini adalah untuk membahas faktor-faktor yang menentukan daya saing relatif untuk sektor mebel dari mitra VPA dan produsen lainnya serta untuk 'memberikan komentar tentang bagaimana peran saat ini dan yang potensial dari lisensi FLEGT untuk meningkatkan akses pasar di Uni Eropa dan *regulated markets* lainnya'. Hal ini termasuk melihat bagaimana pengalaman sektor impor mebel Uni Eropa dengan uji tuntas EUTR dan peran sertifikasi serta bentuk lainnya dari verifikasi legalitas pihak ketiga pada sektor tersebut.

Bisnis mebel internasional telah mengalami pukulan yang signifikan dalam pandemi Covid-19 ini, ungkap laporan tersebut, tetapi dari tahun 2016-2019 impor mebel kayu Uni Eropa + Inggris dari negara-negara mitra VPA naik dari 1,2 miliar dolar AS menjadi 1,4 miliar dolar AS. Vietnam menyumbang sebesar 54% dari impor 27 negara anggota Uni Eropa + Inggris pada tahun 2019, dengan pemasok penting lainnya yang terdiri dari Indonesia (26%), Malaysia (16%), dan Thailand (4%).

India juga dimasukkan dalam analisis ini karena merupakan pesaing yang sedang berkembang terhadap produsen negara-negara VPA. Negara tersebut sekarang berada di peringkat kelima produsen global yang terbesar, dengan total ekspor meningkat tiga kali lipat

nilainya sejak tahun 2010.

Diminta untuk menentukan peringkat prioritas pembelian, perusahaan Eropa menyampaikan bahwa jaminan legalitas adalah berada di posisi kedua kedua setelah kualitas, dengan jaminan keberlanjutan berada di peringkat kelima setelah lamanya atau durasi hubungan dagang dan ketersediaan yang konsisten.

Dalam hal menunjukkan risiko kecil (yang dapat diabaikan) terhadap masalah ilegalitas, Tiongkok merupakan tantangan terbesar, dengan Vietnam sebagai negara terbesar ketiga yang juga dimasukkan dalam analisis ini. Tetapi Tiongkok dan Vietnam dianggap kompetitif dari segi harga dan kemahiran dalam mengembangkan produk baru. Indonesia dinilai bagus dalam menunjukkan risiko yang kecil terhadap masalah ilegalitas. Namun, komentar dari narasumber menyatakan bahwa 'permintaan [untuk produk mereka] telah mengalami penurunan baru-baru ini karena biaya dan dan desain yang lebih terbatas terbatas daripada di Vietnam'.

Mengenai kepatuhan terhadap EUTR, sebagian besar responden Eropa menyatakan bahwa mengumpulkan dokumen yang sesuai untuk proses uji tuntas merupakan tantangan terbesar bagi mereka. 25% narasumber mengatakan bahwa lisensi FLEGT mempengaruhi keputusan pembelian mereka dan 11% menyebutkan bahwa mereka mengimpor lebih banyak dari Indonesia sejak lisensi dimulai.

Ditanya tentang pandangan mereka mengenai inisiatif FLEGT, responden Vietnam melihatnya sebagai suatu hal yang dapat memberikan nilai bisnis terbesar, baik di pasar ekspor yang ada sekarang maupun dalam mengembangkan target pasar baru.

Responden Indonesia, bagaimanapun, pada prinsipnya melihat nilai inisiatif FLEGT sebagai hal yang dapat mempertahankan penjualan di pasar yang ada sekarang. Mereka merasa bahwa Uni Eropa tidak memiliki kebutuhan utama dalam memprioritaskan FLEGT dan akibatnya salah satu narasumber berkomentar "FLEGT bahkan tidak dapat meningkatkan nilai penjualan atau perluasan pasar baru".

Responden Indonesia juga merasa adanya ketidakkonsistenan dalam penegakan EUTR antara negara-negara anggota Uni Eropa dan beberapa responden merasa bahwa memberikan dokumen terkait kepatuhan dengan sistem uji tuntas EUTR dinilai lebih mudah daripada memperoleh sertifikat SVLK dan mengekspor produk berlisensi FLEGT. Uni Eropa, menurut mereka, juga memiliki kewajiban untuk mempromosikan produk berlisensi dalam rangka meningkatkan penerimaan pasar.

Kajian ini menyimpukan bahwa wawancara dengan Uni Eropa dan Inggris mengungkapkan adanya 'pandangan yang umumnya positif terhadap lisensi FLEGT, tingkat pemahaman yang cukup hingga baik tentang lisensi tersebut, dan bahwa importir menghargai nilai dari lisensi FLEGT dalam memastikan risiko yang kecil'. Namun, beberapa calon pembeli tetap 'tidak menyadari apa artinya dan manfaat bisnisnya'.

Kajian tersebut juga menyampaikan 'pesan yang jelas' dari sektor mebel Eropa bahwa kayu berlisensi FLEGT dari satu negara saja tidak cukup untuk

FLEGT akan memperoleh daya tarik pasar jika lebih banyak negara yang diberikan lisensi.
Sumber: Michael Buckley

meningkatkan daya dorong pasarnya. "Hal ini memperkuat pandangan bahwa perusahaan Uni Eropa dan Inggris tidak akan melakukan pemindahan basis produksinya ke Indonesia hanya karena ketersediaan [produk] yang berlisensi. Keputusan pembelian itu adalah hal yang kompleks dan, meskipun kepatuhan terhadap EUTR menjadi lebih mudah adalah salah satu faktor, hal tersebut tidak cukup berperan dalam mendorong pemindahan basis produksi," ujar laporan ini.

Studi ini juga memberikan fakta bahwa produsen mebel Indonesia merasa mereka tidak mendapatkan keuntungan secara komersial dari lisensi FLEGT dan hal tersebut tidak cukup dipromosikan dalam agenda prioritas Uni Eropa dan Inggris.

"Dari perspektif industri mebel, skema lisensi FLEGT yang sukses seharusnya melibatkan banyak negara yang dapat menawarkan produk berlisensi FLEGT dan adanya kesadaran yang kuat di Uni Eropa pada tingkat bisnis-ke-bisnis," ujar laporan ini.

Laporan lengkapnya akan diterbitkan di halaman web IMM pada Januari 2021.

Akses gratis ke data perdagangan yang *real- time* dari eksportir dan importir kayu terbesar di dunia

Informasi yang akurat dan *real-time* untuk arus perdagangan kayu sangat penting untuk memahami perkembangan pasar, termasuk tentang dampak dan efektivitas dari peraturan kebijakan FLEGT. Kemampuan untuk mengakses data perdagangan yang hampir secara real-time menjadi semakin penting selama periode sekarang dimana adanya gangguan secara global yang belum pernah terjadi sebelumnya akibat Covid-19. Pada webinar tanggal 20 Oktober, *Independent Market Monitor* (IMM) FLEGT memperkenalkan dua sumber data perdagangan daring yang baru, inovatif dan dapat diakses secara gratis – **the IMM's own Data Dasboard** atau Panel Data IMM dan **Sustainable Timber Information Exchange (STIX)**.

Panel Data IMM terdiri dari dua komponen, yaitu fasilitas "*Market trends*" dan "*Monitoring board*". Kedua fitur ini membagi-bagi dan memvisualisasikan data perdagangan negara mitra VPA dengan berbagai pilihan. Seluruh data dapat diunduh dalam bentuk grafis atau berupa data mentah.

Panel Data tersebut memperoleh informasi dari STIX, sumber data perdagangan kayu dan produk kayu global yang dikembangkan oleh the *International Tropical Timber Organization* melalui proyek IMM yang bekerja sama dengan the *Global Timber Forum* (GTF).

Diperbarui secara bulanan, STIX menyajikan data dari 46 negara, termasuk hampir semua eksportir dan importir kayu dan produk kayu terbesar di dunia. Halaman web tersebut memungkinkan pengguna untuk mengakses dan mengunduh data tertentu dalam jumlah yang besar dan untuk memilih serta menggabungkan data bagi kelompok-kelompok produk yang bernilai komersial.

Webinar IMM ditargetkan untuk asosiasi, perusahaan swasta, peneliti, wartawan, dan tentunya, seluruh pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan dalam proses FLEGT VPA. Acara tersebut mencakup presentasi tentang the *Data Dashboard* (Panel Data) dan STIX dari Analis Perdagangan IMM Rupert Oliver. Isi dan fungsi dari panel data akan diperkenalkan, terutama fokusnya pada dampak langsung Covid-19 untuk menyoroti nilai dan kekuatan analisis terhadap akses yang mudah dan komperhensif untuk data arus perdagangan kayu global. Webinar ini dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

Rekaman webinar tersedia sekarang.

FLEGT diperhitungkan dalam persetujuan FSC NFSS Indonesia

FSC telah menyetujui *the Indonesian National Forest Stewardship Standard* (NFSS) sesuai dengan prinsip dan kriterianya serta menyatakan bahwa Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK) Indonesia, status lisensi FLEGT, dan sistem pengelolaan hutan lestari PHPL ikut diperhitungkan dalam proses ini.

NFSS Indonesia, yang telah dikembangkan selama beberapa tahun, telah disetujui oleh FSC Internasional di Bonn pada 30 Juni 2020 dan diterbitkan pada 18 Agustus 2020. NFSS mulai berlaku pada 1 Desember dan hutan bersertifikat FSC yang ada di negara terkait akan memiliki waktu 12 bulan untuk melakukan transisi ke standar baru sejak saat itu. Dokumen NFSS akan tersedia dalam Bahasa Inggris di *FSC Document Center* segera dan dalam Bahasa Indonesia sebelum 1 Desember 2020.

FSC mengatakan bahwa standar Indonesia dikembangkan dengan menyesuaikan prinsip dan kriteria versi 5 dan *FSC International Generic Indicators*.

"Penyesuaian ini berdasarkan kesepakatan oleh Kelompok Pengembangan Standar Nasional yang difasilitasi oleh Lembaga Ekolabel Indonesia," ujarnya.

Sistem baru tersebut menambahkan bahwa kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan nasional adalah prasyarat utama dalam mendapatkan sertifikasi FSC. Untuk tujuan ini, penerapan jaminan legalitas kayu di Indonesia yang sekarang dan kerangka kerja pengelolaan hutan lestari ikut dipertimbangkan.

"Sistem SVLK-nya telah disahkan oleh EU FLEGT/EUTR [sebagai TLAS atau *Timber Legality Assurance System* untuk skema lisensi FLEGT Indonesia]," kata NFSS. "Selain itu, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI juga menerapkan sistem sertifikasi pengelolaan hutan produksi lestari (PHPL). Persyaratan-persyaratan PHPL dan SVLK, bersama dengan hukum dan peraturan lainnya, dipertimbangkan selama pengembangan NFSS untuk memastikan bahwa unit pengelolaan hutan yang terkait mematuhi peraturan-peraturan pemerintah untuk legalitas kayu."

EUTR Swiss ditunda lebih lanjut

Penerapan regulasi kayu Swiss yang baru, setara dengan *EU Timber Regulation* (EUTR) telah ditunda lebih lanjut, dan sekarang kelihatannya tidak mungkin diterapkan sebelum tahun 2022. Sering disebut sebagai 'EUTR Swiss', peraturan tersebut telah dibahas selama beberapa tahun. Selain memperkuat upaya Swiss dalam memerangi impor kayu ilegal, tujuannya, dalam memberlakukan persyaratan uji tuntas legalitas yang serupa pada importir dan pedagang Swiss sebagai mitra Uni Eropa, adalah untuk mempersingkat urusan perdagangan bilateral. Peraturan tersebut juga berpotensi, diungkapkan oleh perwakilan sektor perkayuan, adalah untuk menyederhanakan dokumen uji tuntas bagi pemasok eksternal yang mengekspor ke Uni Eropa dan Swiss.

Peraturan Swiss yang terbaru 2022. *Sumber: HWS*

The Swiss Environment, Spatial Planning and Energy Commission (UREK) menyetujui rancangan peraturan dari Dewan Nasional sebagai amandemen terhadap Undang-Undang Lingkungan negara tersebut pada tahun 2019. Amandemen ini juga mendukung dimasukkannya ketentuan bahwa pedagang memberitahukan kepada konsumen tentang jenis dan asal kayu.

Berkaitan dengan hal ini, UREK memilih untuk mendukung aturan baru dalam hal menolak impor bahan mentah lainnya jika penanaman, penambangan, atau proses pembuatan dari produk-produk tersebut berdampak negatif terhadap lingkungan atau 'penggunaan sumber daya alam berkelanjutan yang secara signifikan terancam'.

Peraturan tersebut kemudian disahkan oleh Parlemen Swiss dan ketentuan pelaksanaannya dikeluarkan untuk kegiatan konsultasi awal tahun ini, dengan batas waktu sampai Agustus untuk menerima tanggapan terkait. Menurut Michael Ruch, penasihat politik UREK, peraturan tersebut juga mengandung 'kewenangan hukum' untuk Dewan Federal agar dapat menyimpulkan bahwa perjanjian bilateral EU/Swiss dapat memfasilitasi kegiatan impor dan ekspor.

Namun, kata Mr Ruch, penerapan aturan baru sekarang telah ditunda lebih lanjut.

"Industri membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk bersiap dalam menghadapi perubahan," ujarnya. "Jadi sekarang tidak akan diberlakukan sampai awal 2022."

Dia menambahkan bahwa negosiasi dengan Uni Eropa tentang arahan implementasi untuk perjanjian bilateral EU/Swiss saat ini 'masih ditunda'.

IMM

Independent Market Monitoring of FLEGT-Licensed Timber

International Tropical Timber Organization (ITTO)
International Organizations Center
5th Floor, Pacifico Yokohama, 1-1-1 Minato-Mirai
Nishi-ku, Yokohama, 220-0012 Japan

FLEGT Independent Market Monitor
IMM Lead Consultant, Sarah Storck, lead@flegtimm.eu